

**METODE DAKWAH ANNANGGURU H. ABDUL LATIF BUSYRADALAM
MEMBERIKAN PEMAHAMANTENTANG BULAN MUHARAM
DI DESABONDE**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Jurusan Ushuluddin
Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene

Oleh

MUH. ARIF

NIM: 30356119041

**JURUSAN USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) MAJENE**

2023





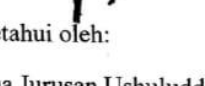
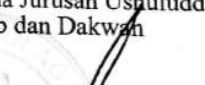
PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Metode Dakwah *Annangguru H. Abdul Latif Busyra* dalam Memberikan Pemahaman tentang Bulan Muharam di Desa *Bonde*” yang disusun oleh saudara **Muh. Arif**, Nim: 30356119041, Mahasiswa Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam pada Jurusan Ushuluddin, Adab, dan Dakwah STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu, 30 Agustus 2023, bertepatan dengan tanggal 13 Safar 1445 H, dinyatakan telah dapat diterima untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene dengan beberapa perbaikan.

Majene, 30 Agustus 2023 M

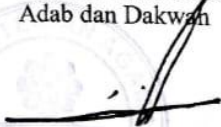
13 Safar 1445 H

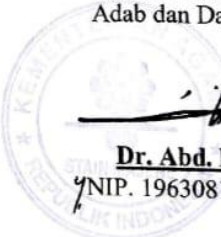
DEWAN PENGUJI

Ketua	: Fathiyah, S.Sos., M.I.Kom	()
Sekretaris	: Muhammad Nur Murdan, M.Th.I.	()
Pembimbing I	: Dr. Muliadi, S.Ag., M.Sos.I	()
Pembimbing II	: Muh. Aswad, S.Kom.I., M.Sos.	()
Penguji I	: Nirwan Wahyudi AR, S.Sos., M.Sos	()
Penguji II	: Nurul Islam, M.Si	()

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Ushuluddin,
Adab dan Dakwah


Dr. Abd. Fattah, M.Pd.
NIP. 196308171998031002



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan Skripsi saudara **Muh. ARIF NIM: 30356119041**. Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah STAIN MAJENE, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul “Metode Dakwah *Annangguru* H. Abdul Latif Busyra dalam Memberikan Pemahaman tentang Bulan Muharam di Desa Bonde” memandang bahwa proposal skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Majene, 30 Agustus 2023

Pembimbing I


Dr. Muliadi, S.Ag., M.Sos.I
NIP: 197308281998031001

Pembimbing II


Muh. Aswad, S.Kom.I., M.Sos.
NIP: 199206162020121012

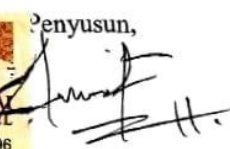
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Muh. Arif**
NIM : 30356119041
Tempat Tanggal Lahir : Bonde, 08 Maret 2000
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jurusan : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Alamat : Desa Bonde, Kecamatan Campalagian, Kabupaten
Polewali Mandar, Sulawesi Barat
Judul : *Metode Dakwah Annangguru H. Abdul Latif Busyra
dalam Memberikan Pemahaman tentang Bulan
Muharam di Desa Bonde.*

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 30 Agustus 2023

penyusun,

A44ALX172148296

Muh. Arif
NIM. 30356119041

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas nikmat dan karunia Allah Swt. Sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan judul “Metode Dakwah AG.H. Abdul Latif Busyra dalam Memberikan Pemahaman tentang Bulan Muharam di Desa Bonde” Salawat dan salam tetap tercurahkan kepada inspirasi kehidupan dan kita berharap safaat darinya, yaitu Rasulullah Muhammad saw.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini di dalamnya terdapat ketidaksempurnaan. Penulis banyak mengalami kendala dan hambatan-hambatan ketika proses penyusunan skripsi ini. Alhamdulillah, dengan usaha, doa, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak skripsi ini bisa diselesaikan. Untuk itu, penulis sampaikan terima kasih kepada:

1. Prof.Dr.WasilahSahabuddin,ST.MT.selakuKetuaSTAINMajene.
2. Dr.Muliadi,S.Ag.,M.Sos.I.selakuWakilKetuaBidangAkademikdanPengembangan Lembagasekaliguspembimbingpertama penulis.
3. Dr.SuddinBani,M.Ag.selakuWakilKetuaBidangAdministrasiUmum,Perencanaan danKeuangan.
4. Dr.AnwarSadat,M.Ag.selakuWakilKetuaBidangKemahasiswaandanKerjasama.
5. Dr.Abd.Fattah,M.PdselakuKetuaJurusanUsuluddin,Adab,danDakwah.
6. Fathiyah,S.Sos.,M.I.Kom.SelakuKetuaProdiKomunikasidanPenyiaranIslam.
7. NirwanWahyudiAR,S.Sos.,M.Sos.SelakuSekretarisProdiKomunikasidanPenyiaranIslamsekaliguspengujipertama penulis yang senantiasa memberikan kritik dan saran sehingga skripsi ini dapat rampung sesuai yang diharapkan.
8. Muh. Aswad,S.Kom.I.,M.Sos.selakupembimbingkeduayang telah

membimbing dan mengarahkan penulis dengan sepenuh hati dan penuh keikhlasan dalam menyelesaikan skripsi ini.

9. Nurul Islam, M.Si. Selaku pengujiku dua penulis yang senantiasa memberikan kritik dan saran sehingga skripsi ini dapat rampung sesuai yang diharapkan.

10. AG.H. Abdul Latif Busyra selaku Narasumber pada penelitian penulis.

11. Abdul Halim selaku Tokoh Budayawan sekaligus informan penelitian penulis.

Terima kasih juga penulis ucapkan kepada orang tua saya yang selalumendoakan dan memberikan support kepada saya beserta keluarga dan teman seperjuangan KPI angkatan 2019 serta segala sesuatu yang secara tidak langsung telah mendorong dan motivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Kritik dan saranyang membangun sangat diharapkan oleh penulis demi menghasilkan penelitian yang lebih baik dan bermanfaat.

Majene, 7 Agustus 2023

Penulis
Muh. Arif
NIM: 30356119041

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu	9
Tabel 2.1 Periode Kepala Desa Bonde Dari Tahun ke Tahun.....	48
Tabel 3.1 Daftar Informan.....	65
Tabel 4.1 Pertanyaan Penelitian.....	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Konseptual	35
Gambar 2.1 Organisasi Pemerintah Desa Bonde Tahun 2023	53
Gambar 3.1 Wawancara dengan AG. H. Abdul Latif Busyra.....	71
Gambar 4.1 Wawancara dengan Bapak Abdul Halim (Tokoh Budayawan).....	72
Gambar 5.1 Wawancara dengan Bapak H. Abidin (masyarakat Desa Bonde)	72
Gambar 7.1 Wawancara dengan Ibu Fajriani (Jamaah/masyarakat Desa Bonde).....	73
Gambar 8.1 Wawancara dengan Idham Hamid (Jamaah/masyarakat Desa Bonde).....	73
Gambar 9.1 Pengajian di Masjid Raya Campalagian.....	73
Gambar 10.1 Pengajian Masyarakat di Desa Bonde.....	74

ABSTRAK

Nama : **MUH. ARIF**
NIM : 30356119041
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : *Metode Dakwah Annangguru H. Abdul Latif Busyradalam Memberikan Pemahaman tentang Bulan Muharam di Desa Bonde.*

Bulan Muharam adalah bulan pertama kalender Hijriah dan salah satu bulan yang dimuliakan oleh Allah Swt. Setiap perbuatan baik yang dilakukan di dalamnya akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda. Namun, sebagian masyarakat Desa Bonde Kabupaten Polewali Mandar justru mempercayai bulan Muharam sebagai pantangan untuk melaksanakan hajatan, seperti acara pernikahan dan sejenisnya. Oleh karena itu, perlu ada pelurusan pemahaman oleh tokoh yang berpengaruh, salah satunya sosok AG. H. Abdul Latif Busyra.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan keilmuan dan dakwah kultural. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data penelitian ini meliputi AG. H. Abdul Latif Busyra, budayawan, tokoh masyarakat, dan masyarakat Desa Bonde. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik analisis kualitatif melalui pengolahan data, membaca dan memberi catatan, deskripsi, klasifikasi, interpretasi, serta representasi, dan visualisasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa AG. H. Abdul Latif Busyra menerapkan tiga metode dakwah: metode *bil hikmah* (kebijaksanaan), metode *mau'izah al-hasanah* (pengajaran yang baik), dan metode *mujadalah* (berdialog/berdiskusi). Metode dakwah ini berhasil memberikan pemahaman yang baik kepada masyarakat tentang bulan Muharam, sehingga terjadi perubahan asumsi dan pemahaman masyarakat mengenai tradisi di bulan Muharam sesuai dengan ajaran Islam. Penerapan metode dakwah AG. H. Abdul Latif Busyra yang diuraikan dalam penelitian ini dapat menjadi acuan dai lainnya dalam berdakwah di tengah masyarakat, khususnya dalam menghadapi masalah yang serupa.

Kata Kunci: Metode Dakwah, Annangguru, Abdul Latif Busyra, Muharam.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	5
C. Rumusan Masalah	8
D. Kajian Pustaka	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
BAB II TINJAUAN TEORETIS	12
A. Metode Dakwah	12
B. Dakwah Kultural	21
D. Bulan Muharam	26
E. <i>Annangguru</i>	30
F. Kerangka Konseptual	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	37
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	37
B. Pendekatan Penelitian	38
C. Sumber Data	39
D. Teknik Pengumpulan Data	40

E. Instrumen Pengumpulan Data	42
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	42
G. Pengujian Keabsahan Data.....	44
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	45
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	45
B. Metode Dakwah AG. H. Abdul. Latif Busyra dalam Memberikan Pemahaman tentang Bulan Muharam di Desa Bonde.	50
C. Kekuatan dan Tantangan AG. H. Abdul. Latif Busyra dalam Memberikan Pemahaman tentang Bulan Muharam di Desa Bonde	55
BAB V PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	69
A. Daftar Informan.....	69
B. Pedoman Wawancara.....	69
C. Dokumentasi.....	72
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan tahun baru sering kali dirayakan dengan berbagai kegiatan meriah, seperti pesta kembang api dan tiupan terompet. Ini menjadi simbol dari perayaan tahun baru. Namun, perayaan tahun baru hijriah, yang jatuh pada tanggal 1 Muharam, berbeda dalam sifat dan tradisinya. Bulan Muharam adalah bulan pertama pada tahun Hijriah dan salah satu dari bulan haram yang Allah sebutkan dalam Q.S. At-Taubah 9/36:

﴿ إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۚ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ۝ ٣٦ ﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah ialah dua belas bulan (sebagaimana) ketetapan Allah (di Lauhul Mahfudz) pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzalimi dirimu padanya (empat bulan itu), dan perangilah orang-orang musyrik semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya. Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa.”¹

Terjemah Bahasa Mandar:

“Sitongangna bilanganna bulan di Puang Allah Taala iyamo sappulo da’dua bulan, (me’apai) pato’na Puang di wattu mappadiangi langi’ anna lino, di lalangna diang appe’ bulan haram. Iyamo di’o anu (napato’) agama iya maroro, jari da mie’ panggau’ bawang alawemu di lalangna (bulan appe’) di’o. Anna musu’i mie’ to mappa’dua di’o iyanasangna me’apai ise’iya mammusu’io mie’iyanasangna. Anna issangi mie’ mua’ Puang Allah Taala massolangi to me’atakwa.”²

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’anmushaf Al-Qur’anTajwid Dan Terjemah*, (Banjarsari Solo: Banyuanyar, 2014), h. 192.

²Muh. Idham khalid bodi, *Terjemahan Al-Quran dalam Bahasa mandar* (RI Al-Quran Mandar Indonesia) Yayasan MENARA Ilmu 2003, h. 319.

Dalam kitab Tafsir *Al-Misbah* ayat ini membahas Kaum musyrikin mengaitkan jumlah bulan dalam setahun, yang kadang-kadang Mereka sering kali mengubah atau memutar urutan bulan-bulan tersebut. Allah Swt. berfirman menjelaskan bahwa sesungguhnya batas yang tidak dapat ditambah serta dikurangi menyangkut bilangan bulan disisi Allah Swt. yakni dari perhitungan dan ketetapan-nya merupakan dua belas bulan tidak berlebih serta tidak berkurang, dan tidak juga diputarbalikkan tempatnya. Bilangan itu telah diatur oleh Allah Swt. semenjak pertama kali menciptakan langit dan bumi yang atas keberadaanya waktu pun tercipta. Dua belas bulan itu diantaranya terdapat empat bulan tertentu, bukan sekadar bilangannya empat bulan dalam setahun. Keempat bulan tersebut adalah haram, yakni agung. Itulah ketetapan agama yang lurus, maka janganlah kamu berbuat dosa didalamnya.³

Agama Islam mengenal adanya bulan-bulan yang dianggap istimewa karena mengandung unsur sejarah yang sangat penting. Berikut ini hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

عن أبي بكر رضي الله عنه - مرفوعاً: «إِنَّ الزَّمَانَ قَدِ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ: السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا، مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ: ثَلَاثٌ مِّنَ الْوَالِيَّاتِ: ذُو الْقَعْدَةِ، وَذُو الْحِجَّةِ، وَالْمَحْرَمِ، وَرَجَبٌ مُّضَرٌ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ،

Artinya:

*“Dari Abu Bakrah Radhiyallahuuanhu, bahwa Nabi Muhammad saw. bersabda, “Sesungguhnya zaman selalu berputar dan kembali seperti bentuk semula ketika Allah Swt menciptakan langit dan bumi. Setahun ada dua belas bulan. Di antaranya terdapat empat bulan yang haram. Tiga bulan yang (haram) itu terjadi berturut-turut, yaitu Zulkaidah, Zulhijjah, dan Muharam, kemudian bulan Rajab yang berada diantara Jumadil Akhir r dan Sya’ban”.*⁴

³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 87.

⁴Al-imam Abi Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn al-Mughirah ibn al-bukhari al-ja’fi, *Shahih al-Bukhari* Juz 7, (Beirut: Dar al-Fikr,2005), h. 24

Masyarakat pada umumnya menilai bahwa bulan Muharam merupakan bulan yang dianggap suci karena digunakan untuk perenungan, tafakur, introspeksi, dan mendekatkan diri pada Sang Khalik. Pada bulan tersebut, Ada banyak peristiwa penting bagi umat Islam yang membuat bulan ini dianggap mulia. Salah satunya adalah hijrahnya Nabi Muhammad saw. peristiwa banjir di zaman Nabi Nuh, bulan para Nabi, dan peristiwa gugurnya Sayidina Husain di padang Karbala.

Namun, dalam pandangan sebagian masyarakat di Mandar tidak lagi memaknai bulan Muharam sebagai bulan yang dimuliakan oleh Allah Swt. dan bulan yang penuh sejarah perjuangan para Nabi dan para syuhada, melainkan bulan ini dikaitkan dengan bulan keramat serta hal-hal yang berbau mistis. Oleh karenanya, sebagian besar dari masyarakat khususnya di Mandar tidak punya keberanian untuk menyelenggarakan suatu acara hajatan dan pernikahan pada bulan tersebut.

Islam telah memberi anjuran bahwa hidup berkeluarga dengan cara melakukan perkawinan merupakan salah satu sarana dalam menjaga kehormatan manusia. Sejak lahir manusia telah memiliki status penghambaan pada Allah yang tidak dimiliki makhluk lainnya. Manusia mempunyai amanah sebagai khalifah yang bertugas dalam memakmurkan bumi. Status dan amanah ini terus melekat dalam diri manusia sehingga pernikahan dan membangun keluarga pun tidak melunturkannya. Pernikahan adalah sebuah akad yang melegalkan hubungan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang bukan mahramnya, dengan mengikatkan hak dan kewajiban serta saling tolong-menolong, dengan syarat dan rukun tertentu. Selain sebagai sarana penyaluran biologis, pernikahan juga ialah

sarana melanjutkan generasi ke generasi berikutnya, serta membentuk kenyamanan hidup serta kesungguhan dalam beribadah.⁵

Pernikahan diselenggarakan dalam sebuah prosesi serta tata cara yang khusus yang disesuaikan dengan ketentuan dalam agama maupun dalam tradisi masyarakat dimana prosesi itu akan dilaksanakan. Terkhusus ketentuan dalam agama Islam, harus mampu memperhatikan apa yang menjadi rukun dan syarat dalam perkawinan, mengenai tentang waktu pelaksanaannya tentunya dalam Islam tidak terdapat hari yang baik dan yang buruk untuk melaksanakan perkawinan sebab semua hari yang diciptakan oleh Allah Swt. adalah baik.

Namun, Mandar dengan adatnya tentu sudah tidak asing lagi bahwa masyarakatnya memiliki tradisi keyakinan terhadap waktu, hari, atau bulan tertentu yang kurang tepat melakukan acara sakral seperti hajatan pernikahan. Mereka meyakini akan adanya hari pembawa sial, maka pantang untuk membuat acara atau hajatan pada waktu tersebut. Jika ada yang melanggarnya maka akan mendapatkan dampak negatif yakni musibah. Salah satu contoh, ketika ada yang melakukan akad nikah di bulan Muharam maka dalam hidup mereka akan mengalami sengsara hingga berakhir dalam perceraian atau meninggalnya salah satu pasangan''. Persepsi tersebut perlu adanya pemberian pemahaman yang sesuai dengan kaidah ajaran Islam oleh tokoh yang berpengaruh dalam masyarakat, salah satunya yakni *Annangguru* (AG).

Annangguru dalam kamus besar bahasa Mandar merupakan sebutan orang yang mengerjakan pengetahuan agama atau ulama (istilah ini juga berlaku dalam ilmu mistik).⁶*Annangguru* juga merupakan gelar yang diberikan masyarakat

⁵Saiful Munif Jazuli, *Tinjauan Hukum Islam Larangan Menikah Pada Bulan Muharram Di Desa Dukuh Kevamatan Lembeyan Kabupaten Magetan*, (Skripsi: 2017), h. 1.

⁶Idham Khalid Bodi, "*Kamus Besar Bahasa Mandar-Indonesia*", (Cet I; Solo: Zahda Haniva Publishing, 2010), h. 189.

Seorang ahli agama yang memimpin sebuah tarekat, pesantren, atau kelompok pengajian kitab.⁷

Dalam konteks Mandar, *Annangguru* sebagai elit masyarakat dalam sejarahnya berperan penting dalam aspek kehidupan masyarakat baik dalam lingkungan sosial, budaya, agama dan politik. *Annangguru* di tempatkan pada posisi puncak di tengah masyarakat karena dianggap sebagai tokoh berpengaruh dengan pengetahuan yang luas dan kedalaman spiritualitas yang tinggi. Dalam kehidupan sosial masyarakat *Annangguru* sering dijadikan sebagai sandaran untuk menjawab permasalahan di tengah masyarakat karenadipandang sebagai orang yang sakti dengan memiliki pengetahuan yang melebihi manusia pada umumnya.⁸

Diharapkan dengan hadirnya sosok *Annangguru* ditengah masyarakat dalam menghadapi persepsi masyarakat tentang bulan Muharam mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pemahaman bulan Muharam sesuai dengan kaidah ajaran Islam, sehingga masyarakat dapat menerima dan memahami dengan baik makna dari bulan Muharamsesuai dengan kaidah dalam syariat Islam.

Berangkat dari latar belakang diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Metode Dakwah AG. H. Abd. Latif Busyra dalam Memberikan Pemahaman tentang Bulan Muharam di Desa Bonde”.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Bonde kecamatan Campalagian kabupaten Polewali Mandar, sebab Desa Bonde salah satu wilayah rutin dakwah

⁷Aco Musaddad, *Annangguru Dalam Perubahan Sosial di Mandar* (Sulbar : Gerbang Visual, 2018), h. 6.

⁸Aco Musaddad, *Annangguru Dalam Perubahan Sosial di Mandar* (Sulbar : Gerbang Visual, 2018), h. 7.

AG. H. Abdul. Latif Busyra dan di lokasi tersebut masih ada sebagian masyarakat tidak berani melakukan kegiatan hajatan di bulan Muharam, sebagian masyarakat memahami bahwa ketika melakukan hajatan di bulan Muharam akan terjadi dampak negatif kepada keluarga yakni musibah.

Dalam beberapa persoalan tradisi yang ada di tengah-tengah masyarakat, penulis lebih memfokuskan kepada pernikahan, dimana masyarakat memahami ketika menikah di bulan Muharam akan terjadi dampak negatif kepada keluarga yakni musibah hingga berakhir dalam perceraian atau meninggalnya salah satu pasangan.

2. Deskripsi fokus

Terdapat beberapa redaksi kata yang digunakan pada penelitian ini, agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan, perlu penulis deskripsikan beberapa sub tersebut, yaitu:

1. Metode Dakwah

Sebagaimana yang kita ketahui bahwasanya dakwah merupakan sebuah upaya kegiatan baik dalam wujud ucapan maupun perbuatan, yang mengandung sebuah ajakan atau seruan kepada orang lain untuk mengetahui, menghayati, dan menanamkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Metode dakwah adalah suatu cara tertentu yang digunakan oleh dai (komunikator) kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan agar pesan tersampaikan secara efektif serta dapat diterima dengan dasar hikmah dan kasih sayang.

Dalam dakwah pun juga memiliki metode dalam menyampaikan sebuah pesan dakwah, diantaranya yang dijelaskan dalam Al-Qur'ansurah al-Nahl ayat 125 yakni memiliki 3 poin utama ketika ingin menyampaikan pesan dakwah yaitu

metode Bil Hikmah (hikmah), metode Mau'izah al-Hasanah (pengajaran yang baik), dan metode Mujadalah (berdialog/berdiskusi).

Sehingga penelitian ini, ingin mengetahui metode dakwah yang digunakan oleh Ag. H. Abd. Latif Busyradalam melakukan dakwah di desa Bonde kecamatan Campalagian.

2. *Annangguru*

Dalam konteks Mandar *Annangguru* adalah istilah yang mengacu pada ulama atau cendekiawan agama Islam yang memiliki pengetahuan yang mencukupi. Dengan pengetahuannya yang diakui dalam masyarakat, terutama di Polewali Mandar, sosok *Annangguru* memiliki posisi penting dan dihormati. *Annangguru* adalah gelar yang diberikan masyarakat kepada individu yang ahli dalam agama Islam dan sering menjadi pimpinan dalam tarekat, pesantren, atau kelompok pengajian kitab. Dalam konteks tertentu, seperti AG. H. Abd. Latif Busyra, gelar ini merujuk pada tokoh yang memimpin Ponpes Salafiyah Parappe.

3. Muharam

Muharam berarti yang terlarang, disebut demikian karena di dalam bulan ini, bangsa Arab mengharamkan peperangan. Tidak ada tumpah darah pada bulan Muharam.⁹ Dinamakan bulan Muharam karena bulan tersebut memiliki banyak keutamaan dan kemuliaan, bahkan bulan ini memiliki keistimewaan serta kemuliaan yang sangat amat sekali dikarenakan pada masa itu orang Arab tempo dulu menyebutnya sebagai bulan yang mulia (haram). Bulan Muharam adalah bulan pertama yang berada di dalam kalender Hijriah, dan salah satu bulan yang Allah haramkan didalamnya karena terdapat kemuliaan yang ada dalam bulan tersebut.

⁹Ahmad Zarkasih, *Muharram Bukan Bulan Hijrahnya Nabi*, (Jakarta: Lentera Islam, 2021) h. 32

Namun, dalam pandangan masyarakat di Desa Bonde Kecamatan. Campalagian tidak lagi memaknai bulan Muharam sebagai bulan yang dimuliakan oleh Allah Swt. dan bulan yang penuh sejarah perjuangan para Nabi dan para syuhada, melainkan bulan ini dikaitkan dengan bulan keramat serta hal-hal yang berbau mistis.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana metode dakwahAG. H. Abdul Latif Busyra dalam memberikan pemahaman tentang bulan Muharam di desa Bonde?
2. Bagaimana kekuatan dan tantanganAG. H. Abdul Latif Busyra dalam memberikan pemahaman tentang bulan Muharam di desa Bonde?

D. Kajian Pustaka

Setelah melakukan penelusuran terhadap berbagai literatur dan karya ilmiah, khususnya yang berkaitan dengan penelitian penulis, belum ditemukan sebuah karya atau penelitian yang secara khusus mengkaji “Metode dakwah AG. H. Abdul Latif Busyradalam Memberikan Pemahaman tentang Bulan Muharam di Desa Bonde”. Akan tetapi terdapat beberapa penelitian yang terkait dengan judul, yang kemudian menjadi bahan perbandingan penulis, diantaranya:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Jenis Penelitian	Persamaan dan Perbedaan Penelitian
1.	Saiful Munif Jazuli	<i>Tinjauan Hukum Islam Terhadap Larangan Menikah Pada Bulan Muharam di desa. Dukuh</i>	Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan	Adapun persamaan penelitian penulis dengan penelitian ini yakni persamaan mengenai bulan <i>Muharam</i> dan yang menjadi perbedaan penelitian penulis ialah

		<i>kec. Lambeyan kab. Magetan. penelitian ini dilakukan pada tahun 2017.¹⁰</i>	kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara (interview) dan pengamatan (observation). Teknik analisis menggunakan pola pikir deduktif untuk menarik kesimpulan dari hal-hal yang bersifat umum menuju hal yang bersifat khusus.	pada objek penelitian, jika Saiful Munif Jazuli lebih berdasarkan pada tinjauan hukum Islam sedangkan penulis lebih kepada kajian tokoh yakni <i>Annangguru</i> .
2.	Lulu Salsabya Adnani	<i>'' Strategi Dakwah Kiyai Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-furqon Mranggen Demak''</i> . penelitian ini dilakukan pada tahun 2021. ¹¹	Jenis penelitian ini menggunakan lapangan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang difokuskan pada objek dan subjek penelitian (kiai dan santri).	Adapun persamaan dan perbedaan penelitian oleh Lulu Salsabya Adnani dengan penelitian penulis yakni persamaan pada objek penelitian yang fokus pada Kiai atau <i>Annangguru</i> dan adapun perbedaannya ialah penelitian oleh Lulu Salsabya Adnani membahas tentang strategi dakwah kiai dalam pembinaan akhlak sedangkan penulis ialah membahas metode dakwah Kiai (<i>Annangguru</i>) dalam memberikan pemahaman masyarakat tentang bulan Muharam.
3.	Juniati	<i>''Makna</i>	Jenis penelitian	Adapun persamaan

¹⁰Saiful Munif Jazuli, *Tinjauan hukum Islam terhadap larangan menikah pada bulan muharram di desa. Dukuh kec. Lambeyan kab. Magetan*, (Jakarta, FAKULTAS Syariah IAIN Ponorogo, 2017), h. 7.

¹¹Lulu Salsabya Adnani, *Peran Kiai Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Furqon Mranggen Demak*, (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2021), h. 6.

		<i>Tradisi Perayaan 1 Muharam hijriah di Desa Kenanga Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka Belitung</i> ". Penelitian ini dilakukan pada tahun 2018. ¹²	ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif.	penelitian penulis yakni meneliti tentang bulan Muharam dan yang menjadi perbedaan penelitian penulis ialah penelitian oleh Juniati fokus kepada makna tradisi 1 Muharam sedangkan penulis ialah kajian tokoh yakni metode dakwah <i>Annangguru</i> meluruskan pemahaman masyarakat tentang bulan Muharam.
4.	Zulfi Nurunnisa	<i>Mitos larangan menikah di bulan Muharam dalam tradisi Jawa di desa Paras analisis fenomologi alfreed schutz</i> , penelitian ini dilakukan pada tahun 2022.	Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian lapangan (<i>field research</i>), dengan menggunakan pendekatan kualitatif.	Adapun persamaan penelitian penulis ialah meneliti persepsi masyarakat tentang bulan Muharam, dan yang menjadi perbedaan ialah jika Zulfi Nurunnisa, meneliti bagaimana mempertahankan tradisi terhadap mitos di bulan Muharam, sedangkan penulis meneliti bagaimana seorang dai (<i>Annangguru</i>) memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang Muharam sesuai dengan kaidah Islam.
5.	Ariyanto Hidayat dan Emi puspita Dewi	<i>Strategi dakwah tokoh agama dalam meluruskan kepercayaan masyarakat terhadap Semiluan di Desa Taja Indah</i>	Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan	Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah meneliti kajian tokoh yakni tokoh agama, dan yang menjadi perbedaan penelitian penulis ialah jika Ariyanto Hidayat dan Emi puspita Dewi,

¹²Juniati, *Makna Tradisi Perayaan 1 Muharram Hijriah di Desa Kenanga Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka Belitung*. (Makassar: Fakultas Keguruan dan Pendidikan, 2018), h. 6.

		<i>Kecamatan Betung Kabupaten Banyuasi,</i> penelitian ini dilakukan pada tahun 2023.	data melalui proses, observasi, wawancara dan dokumentasi dan teknik analisis data yang digunakan ialah menggunakan teori Miles dan Huberman.	meluruskan pemahaman masyarakat terhadap Puyang Semiluan sedangkan penulis ialah memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang bulan Muharam.
--	--	---	---	--

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan metode dakwah AG. H. Abdul Latif Busyradalam memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang bulan Muharam.
- b. Untuk mendeskripsikan kekuatan dan tantangan AG. H. Abdul Latif Busyradalam memberikan pemahaman masyarakat tentang bulan Muharam.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan teoretis, diharapkan penelitian ini bisa menjadi bahan pembelajaran untuk pengembangan kajian dakwah.
- b. Kegunaan praktis, dapat membantu masyarakat lebih mengenal tentang ilmu dakwah, metode dalam berdakwah atau membangun konsep dakwah para daisertapemahaman tentang bulan Muharam yang sesuai dengan ajaran Islam.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Metode Dakwah

1. Pengertian Metode Dakwah

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang terbentuk dari gabungan kata "meta" yang berarti melalui, mengikuti, atau sesudah, dan *hobos* yang berarti jalan, arah, atau cara. Dengan demikian, metode dapat diartikan sebagai suatu cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu.¹³

Sedangkan, dakwah adalah istilah dalam bahasa Arab yang merujuk pada ajakan, seruan, panggilan, atau undangan. Al-Qur'an juga menyebutkan kata-kata yang mirip dengan dakwah, seperti *tabligh* yang berarti penyampaian, dan *bayan* yang berarti menjelaskan. Dakwah adalah usaha yang melibatkan tindakan, kata-kata, dan perbuatan, dengan tujuan mengajak dan mengingatkan orang lain tentang ajaran-ajaran Islam. Tujuan utama dakwah adalah membantu orang untuk memahami, menghayati, dan mengimplementasikan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, dengan harapan meraih kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat.

Adapun pengertian dakwah menurut para ahli sebagai berikut:

- a. Menurut Muhammad Natsir, dakwah ialah perjuangan menyeru dan mengemukakan terhadap seseorang serta semua ummat muslim tentang pendirian dan rancangan hidup manusia di dunia ini, yang meliputi amar maaruf nahi munkar dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan akhlak serta membimbing pengalamannya.¹⁴

¹³ Fathul Bahrin An-Nanbiry, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Dai*. (Jakarta: Amzah, 2008), h.238.

¹⁴ Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Pasuruan: CV Penerbit Qiara Media, 2019), h. 4.

- b. Pandangan Syaikh Ali Mahfudz menyatakan bahwa dakwah adalah tindakan atau dorongan manusia untuk mempromosikan kebaikan dan petunjuk, dengan mengajak orang lain untuk melakukan yang baik (ma'ruf) dan menghindari yang buruk (munkar), demi meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- c. Pandangan H. Tata Sukayat menggambarkan dakwah sebagai usaha untuk meningkatkan kesadaran manusia tentang kebaikan dan petunjuk. Ini mencakup ajakan untuk melakukan perbuatan yang baik (amar ma'ruf) dan menghindari perbuatan yang buruk (nahi munkar), dengan tujuan untuk memperoleh keselamatan di dunia dan akhirat.
- d. Abu Bakar Zakaria mengungkapkan bahwa dakwah melibatkan peran ulama dan individu yang memiliki pengetahuan, dengan memberikan pengajaran kepada banyak orang tentang pandangan mereka terhadap isu-isu kontemporer atau masa depan sesuai dengan pengetahuan mereka.

Pandangan ini menunjukkan bahwa dakwah melibatkan upaya untuk memberikan panduan, pendidikan, dan arahan kepada masyarakat untuk mencapai kebaikan dan keselamatan di dunia dan akhirat.

Metode dakwah merupakan Proses menentukan cara dan kekuatan untuk menghadapi tujuan dakwah dalam situasi dan konteks tertentu guna mencapai dakwah secara optimal.¹⁵

Beberapa pengertian metode dan dakwah diatas peneliti menyimpulkan bahwa metode dakwah merupakan cara atau upaya dalam menyampaikan pesan atau ilmu Islam oleh dai kepada *mad'u* untuk menarik perhatian khalayak dalam menyampaikan pesan dakwah agar tersampaikan dan diterima dengan baik.

¹⁵M. Taufik, *Strategi Dakwah Majelis Ahbaabus Shalawat*, (Skripsi: 2019), h. 22.

Ada beberapa pendapat para ahli tentang definisi metode dakwah, antara lain:

- a. Menurut Al-Bayanuni, metode dakwah ialah cara acara yang ditempuh oleh pendakwah dalam berdakwah atau cara menerapkan strategi dakwah.
- b. Menurut Said bin Ali al-Qahthani, metode dakwah ialah ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala-kendalanya.
- c. Menurut Abd Karim Zaidan, metode dakwah ialah ilmu yang terkait cara melangsungkan penyampaian pesan dakwah dan mengatasi permasalahan.¹⁶

Definisi-definisi di atas menggambarkan karakteristik utama dari metode dakwah:

- a. Metode dakwah adalah langkah-langkah sistematis yang merinci strategi dakwah yang telah ditentukan. Ini adalah bagian dari strategi dakwah secara keseluruhan.
- b. Karena metode dakwah termasuk dalam konsep strategi yang masih bersifat konseptual, ia menjadi lebih konkret dan praktis dalam penerapannya.
- c. Tujuan metode dakwah adalah tidak hanya untuk meningkatkan efektivitas dakwah, tetapi juga mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin terjadi. Tiap strategi dakwah memiliki kelebihan dan kekurangan. Metode berusaha untuk memanfaatkan kelebihan tersebut dan mengurangi kelemahannya.¹⁷

Perbedaan antara strategi, metode dan pendekatan ialah strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan metode ialah

¹⁶Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), h.357-358.

¹⁷Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), h.358.

cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Sedangkan pendekatan ialah titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses dakwah.

2. Unsur-unsur Dakwah

Dakwah juga tidak terlepas dari komponen dalam unsur kegiatan dakwah. Berikut ini unsur-unsur dakwah ialah:

a. *Dai*(pelaku dakwah)

Dai adalah orang yang melakukan dakwah baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan. Yang dilaksanakan secara individu, kelompok, atau lembaga. Secara umum kata daisering disebut dengan *mubaligh*(orang yang menyampaikan ajaran Islam).

Dai juga harus dapat memahami cara penyampaian dakwah tentang tauhid, alam semesta, kehidupan bersosial serta mampu memberikan solusi terhadap persoalan yang dihadapi manusia, juga cara-cara yang dihadapkannya untuk menjadikan agar persepsi dan perilaku manusia tidak salah.

b. *Mad'u* (menerima dakwah)

Mad'u merujuk kepada individu atau kelompok yang menjadi sasaran atau penerima dakwah. Ini meliputi orang yang beragama Islam maupun yang tidak beragama Islam, serta mencakup seluruh manusia.

c. *Maddah* (materi dakwah)

Maddah dakwah mengacu pada isi pesan atau materi yang dijelaskan oleh dai kepada *mad'u*. Dalam konteks ini, *maddah* dakwah merujuk pada ajaran Islam yang disampaikan sebagai pesan utama.

d. *Wasilah* (media dakwah)

Wasilah atau media dakwah adalah alat yang digunakan dalam berdakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat dapat menggunakan berbagai *wasilah*. Menurut Hamzah Ya'qub yang

dikutip oleh M. Munir dan Wahyu Ilahi, wasilah atau media dakwah dibagi menjadi lima macam yaitu:

1. Lisan ialah media dakwah yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan dan sebagainya.
2. Tulisan ialah media dakwah melalui tulisan baik melalui buku, majalah, surat kabar dan media sosial.
3. Lukisan ialah media dakwah melalui gambar, kaligrafi dan sebagainya.
4. Audiovisual ialah media dakwah yang dapat menangkap indra pendengaran, penglihatan atau keduanya, seperti televisi, film slide dan internet.
5. Akhlak ialah media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengar oleh *mad'u*.¹⁸

e. *Thariqah* (metode dakwah)

Metode dakwah adalah cara atau jalan yang diambil oleh seorang dai untuk menyampaikan ajaran Islam. Pentingnya memperhatikan metode dakwah saat menyampaikan pesan dakwah adalah bahwa walaupun pesan yang disampaikan memiliki kualitas baik, jika metodenya tidak tepat, pesan tersebut mungkin tidak akan diterima dengan baik oleh *mad'u*. Oleh karena itu, metode dakwah memiliki peran penting dalam memastikan pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh audiens dengan baik.

f. *Atsar* (efek dakwah)

¹⁸M Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Perdana Media, 2009), h. 32.

Atsar atau umpan balik dalam proses dakwah, yang sering kali diabaikan oleh para dai. Banyak di antara mereka mengira bahwa setelah dakwah disampaikan, maka sudah selesai. Namun, Anda menunjukkan bahwa evaluasi dan koreksi dari hasil dakwah perlu dilakukan dengan cara yang menyeluruh dan radikal, tidak hanya sebatas bagian-bagian tertentu. Semua aspek dakwah harus dievaluasi secara komprehensif.

Dai juga harus memiliki sikap terbuka terhadap perubahan dan pembaharuan, serta menerapkan ilmu dalam bekerja. Jika evaluasi telah dilakukan dan keputusan diambil, maka tindakan korektif harus diikuti. Ini membantu membentuk suatu mekanisme perjuangan yang kuat dalam bidang dakwah, yang dalam pandangan agama sering disebut sebagai "ikhtiar insani" atau upaya manusiawi. Dengan demikian, Anda menyoroti pentingnya kontinuitas, evaluasi, dan penyesuaian dalam proses dakwah untuk mencapai tujuan yang lebih efektif dan berkelanjutan.¹⁹

3. Dalil Metode Dakwah

Setiap dai memiliki ciri khasnya sendiri dalam menyampaikan pesan-pesan Islam dan sering kali mengadopsi metode yang unik dalam berdakwah. Metode berdakwah memiliki kemampuan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi. Dengan memahami metode berdakwah, pesan yang akan disampaikan oleh dai kepada *mad'u* akan lebih mudah diterima.

Metode dakwah adalah cara khusus yang digunakan oleh seorang dai (komunikator) untuk mencapai tujuan tertentu dengan menyampaikan pesan secara efektif dan dengan sentuhan kebijaksanaan serta kasih sayang. Dalam esensinya, metode dakwah berperan penting dalam membuat pesan dakwah lebih relevan dan bermakna bagi penerima dakwah.

¹⁹M Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Perdana Media, 2009), h.35.

Ada beberapa metode dakwah yang disebutkan oleh Allah Swt. di dalam Al-Qur'andiantara-nya terdapat dalam Q.S.Al-Nahl 16/125:

﴿ اُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴾ (١٢٥)

Terjemahnya:

'Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah⁴²⁴ dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk'.²⁰

Terjemahan Bahasa Mandar:

*'Sioi (peroi rupa tau) lao di tangalalang Puangmu sawa' hikmah (pau parua) anna pe'guruang iya macoa anna sakka'i ise'iya cara macoa. Sitongangna Puangmu Iyamo kaminang ma'issang di to pusa di tangalalang-Na anna Iya (Puang) kaminang ma'issang to mallolongan patiroang.'*²¹

Ada 3 poin metode dakwah yang disebutkan dalam Al-Qur'ansurah al-Nahl ayat 125 diatas yakni:

a. Al-Hikmah

Al-hikmahatau kebijaksanaan dalam konteks dakwah, menurut pandangan Syaikh Zamakhsyari:

Menurut Syaikh Zamakhsyari dalam kitab "*al-Kasyaf*", al-hikmah adalah ungkapan yang pasti benar, yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan atau kebingungan. Dalam pandangan ini, al-hikmah juga merujuk kepada Al-Qur'an itu sendiri, karena dalam Al-Qur'an disebutkan: "Ajaklah mereka (manusia) mengikuti yang memuat hikmah." Dari penjelasan ini, dapat ditarik pemahaman bahwa *al-hikmah* adalah kemampuan dan ketepatan seorang dai dalam memilih dan menyesuaikan teknik dakwah dengan kondisi dan situasi

²⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'anmushaf Al-Qur'anTajwid Dan Terjemah*, (Banjarsari Solo: Banyuanyar, 2014), h.

²¹Muh. Idham khalid bodi, *Terjemahan Al-Quran dalam Bahasa mandar* (RI Al-Quran Mandar Indonesia) Yayasan MENARA Ilmu 2003, h.

yang ada pada *mad'u*. Dengan demikian, al-hikmah merupakan sebuah sistem yang menggabungkan kemampuan teoritis dan praktis dalam berdakwah, yang bertujuan untuk menyatukan kebenaran dengan cara penyampaian yang paling tepat dan efektif sesuai dengan situasi yang dihadapi.²²

b. Mau'izatil Hasanah

Mau'izatil Hasanah merujuk kepada ekspresi yang berisi tuntutan, pendidikan, pengajaran dan pesan-pesan positif (riwayat) yang dapat menjadi pedoman dalam kehidupan, bertujuan untuk mencapai keselamatan baik di dunia maupun di akhirat. Istilah ini juga membawa makna kata-kata yang dapat merasuk ke dalam hati dengan penuh kasih sayang serta mempengaruhi perasaan dengan kelembutan. Dalam esensinya, mau'izatil hasanah adalah pesan-pesan yang memberikan inspirasi positif dan mengarahkan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik, sambil memasukkan sentuhan emosional yang lembut dan penuh perhatian.²³

1. Mau'izatil hasanah menurut beberapa ahli bahasa dan pakar tafsir. Semua definisi ini menggambarkan karakteristik dan sifat dari mau'izatil hasanah sebagai bentuk pesan dakwah yang lembut, penuh kasih sayang, dan efektif:
2. Mau'izatil hasanah adalah pelajaran dan nasihat yang baik, yang membantu menghindari perilaku buruk melalui dorongan dan motivasi. Ini melibatkan penjelasan, keterangan, gaya bahasa, peringatan, contoh teladan, serta pengarahan dan pencegahan dengan cara yang halus. Pesan ini adalah keterangan, penuturan, peringatan, dan gaya bahasa yang menyentuh naluri dan tercermin dalam jiwa.

²²Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rajawali pers. 2011). Hal. 247.

²³Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rajawali pers. 2011). Hal. 253.

3. Mau'izatil hasanah juga bisa berupa simbol, alamat, tanda, janji, petunjuk, dan bukti-bukti yang mempengaruhi melalui ucapan lemah lembut dan kasih sayang. Ini melibatkan kelembutan hati yang menyentuh jiwa dan membantu dalam peningkatan amal.
4. Berisi nasihat, bimbingan, dan arahan untuk kemaslahatan, disampaikan dengan komunikasi yang akrab, mudah dicerna, dan terkesan di hati *mad'u*.
5. Mau'izatil hasanah adalah ungkapan yang penuh kasih sayang, lembut, dan terpatri dalam hati, yang mampu meredakan hati yang keras dan menenangkan jiwa. Tidak menggunakan tindakan larangan atau pencegahan, menghindari ejekan atau penghinaan, dan tidak menyalahkan. Ini melibatkan tutur kata yang lemah lembut, perlahan-lahan, bertahap, serta sikap kasih sayang dalam konteks dakwah. Tujuannya adalah membuat seseorang merasa dihargai dalam kemanusiaannya dan memperoleh respons positif dari *mad'u*. Prinsip-prinsip metode ini ditujukan kepada *mad'u* yang memiliki kapasitas intelektual, pemikiran, dan pengalaman spiritual yang tergolong kelompok awam.

Definisi ini memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana mau'izatil hasanah adalah bentuk pesan dakwah yang penuh perhatian dan berfokus pada mencapai respons positif serta perubahan yang diinginkan pada audiens.²⁴

c. Mujadalah

Mujadalah adalah pertukaran pendapat antara dua pihak yang dilakukan secara sinergis, tanpa menimbulkan permusuhan. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa lawan berpikir terbuka dan menerima pendapat yang diajukan, dengan

²⁴Aliyuddin, *Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an* 'Jurnal Ilmu Dakwah. Volume 4, nomor. 15. Hal.118.

menyajikan argumen dan bukti yang kuat. Dalam proses ini, kedua belah pihak saling menghormati dan menghargai pendapat satu sama lain, dan mereka berpegang teguh pada mencari kebenaran. Hal ini juga mencakup pengakuan terhadap kebenaran dari pihak lain, serta kesediaan untuk menerima hukuman dari kebenaran tersebut dengan tulus.

Dengan demikian, Mujadalah adalah bentuk komunikasi yang sehat dan konstruktif, di mana tujuannya bukan hanya untuk membela pandangan pribadi, tetapi juga untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam dan menerima kebenaran bersama.²⁵

B. Dakwah Kultural

Dakwah kultural tidak hanya terfokus pada kekuatan politik sebagai satu-satunya sarana perjuangan dalam dakwah. Konsep ini mengajarkan bahwa hakikat dari dakwah sebenarnya adalah membimbing masyarakat agar mengenali nilai-nilai kebaikan universal, nilai-nilai yang diakui oleh seluruh manusia tanpa memandang batasan waktu dan ruang. Dakwah kultural hadir untuk mengokohkan nilai-nilai lokal yang ada dalam suatu pola budaya tertentu, dengan cara memisahkannya dari unsur-unsur yang bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Pendekatan ini, mengarah pada penguatan kebijaksanaan lokal yang melekat dalam budaya tertentu, sambil menjauhkan unsur-unsur yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam. Konsep ini membantu membangun pemahaman dan hubungan yang lebih harmonis antara nilai-nilai agama dan budaya, dengan tujuan menjembatani kesenjangan dan menciptakan pemahaman yang lebih luas dan positif di antara masyarakat yang beragam budaya.²⁶

²⁵Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 255.

²⁶Ilyas Ismail, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam* (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 249.

Dakwah kultural secara teknis dapat diartikan sebagai dialog yang terjalin antara idealisme nilai-nilai agama dengan realitas budaya masyarakat yang multikultural. Dalam interaksi dengan berbagai budaya ini, terutama dalam seni budaya dan komunitasnya, telah muncul sejumlah kendala, baik dalam bentuk yang kreatif maupun destruktif. Kendala ini memiliki akar dalam realitas sejarah dan sosiologis, di mana banyak kebudayaan dan seni budaya, khususnya yang berkembang sebelum kedatangan Islam, berasal dari ritual-ritual keagamaan. Oleh karena itu, banyak dari nilai-nilai atau norma-norma ini mungkin tidak selaras dengan akidah Islam.

Melalui pendekatan dakwah kultural, nilai-nilai agama dapat diperkenalkan dan diterapkan secara bertahap, mengakomodasi nilai-nilai budaya yang ada dalam proses tersebut. Dengan cara ini, masyarakat yang terlibat akan lebih menerima dan terbuka terhadap perubahan, karena pendekatan ini menghormati dan memahami identitas budaya mereka. Akibatnya, dakwah kultural tidak hanya merujuk pada transformasi kebudayaan, tetapi juga pada harmonisasi nilai-nilai agama dan budaya setempat, yang pada akhirnya dapat memperkuat pemahaman dan hubungan positif antara keduanya.

C. Teori Citra Dai

Juru dakwah yang berkualitas memiliki pemahaman yang mendalam tentang hakikat Islam dan mampu mengikuti perkembangan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Keberhasilan dakwah sangat bergantung pada kemampuan dan karakteristik pribadi seorang dai. Dengan kualitas dan kepribadian yang baik, seorang dai dapat membangun kepercayaan dan citra yang positif di mata *mad'u*, baik itu individu maupun masyarakat secara keseluruhan.

Dalam ilmu komunikasi, kredibilitas memiliki makna yang sebanding dengan citra. Kredibilitas mengacu pada kumpulan persepsi yang dimiliki oleh

penerima pesan (komunikan) tentang sifat-sifat yang ada pada komunikator. Pada dasarnya, kredibilitas adalah bagaimana komunikan melihat komunikator dalam hal keahlian, pengetahuan, integritas, dan sifat-sifat lain yang mempengaruhi kepercayaan terhadap informasi yang disampaikan.²⁷

Koehler Annatol dan *Applbaum* menyebutkan empat komponen dari citra yaitu:

- a. Dinamisme, Ini mencakup pandangan bahwa komunikator memiliki semangat, gairah, energi, serta tegas dalam berkomunikasi. Ketika komunikator terlihat dinamis, hal ini dapat memperkuat pesan yang disampaikan karena gaya komunikasinya yang bersemangat dan aktif.
- b. Sosialibitas, Ini mencerminkan kesan komunikan terhadap komunikator sebagai seseorang yang ramah, mudah bergaul, dan bersahabat. Sosialibilitas dapat membantu menciptakan hubungan yang positif antara komunikator dan komunikan, sehingga pesan lebih diterima dengan baik.
- c. Ko-orientasi, Ini merujuk pada kesan komunikan bahwa komunikator mewakili nilai-nilai dan pandangan yang mereka anggap penting. Jika komunikan merasa bahwa komunikator memiliki kesamaan pandangan atau nilai-nilai yang mereka hargai, ini dapat memperkuat hubungan dan meningkatkan efektivitas komunikasi.
- d. Karisma, Ini menunjukkan daya tarik khusus yang dimiliki oleh komunikator, yang membuatnya menonjol dan mampu mengendalikan perhatian komunikan. Kharisma bisa berkontribusi pada daya tarik pesan yang disampaikan oleh komunikator.²⁸

²⁷ Nurhidayat Said, *Citra Da'I Dalam Upaya Pengembangan Dakwah*, (Jurnal Mercusuar Volume 1, 2020), h. 10.

²⁸ Nurhidayat Said, *Citra Da'I Dalam Upaya Pengembangan Dakwah*, h. 11.

Keempat komponen ini bersama-sama membentuk citra seorang komunikator di mata komunikan. Citra yang positif dalam aspek-aspek ini dapat membantu meningkatkan keberhasilan komunikasi dan meraih pemahaman yang lebih baik tentang pesan yang disampaikan.

Dalam pandangan Islam citra dai dapat dilihat dari konsep prinsip-prinsip komunikasi yang termuat dalam Al-Qur'an. Ada enam prinsip dalam komunikasi yang membahas tentang citra dai adalah :

1. *Qaulan sadidan* (Perkataan tegas dan benar) memiliki makna benar. Ini merujuk pada perkataan yang benar, jujur, lurus, dan tidak mengandung kebohongan atau kebingungan. Ketika seseorang berbicara dengan qaulan sadidan, itu menunjukkan integritas dan ketulusan dalam komunikasi.
2. *Qaulan balighan* (Perkataan yang membekas pada jiwa) artinya menggunakan kata-kata yang efektif, tepat sasaran, gaya bicara dan pesan yang disampaikan hendaklah disesuaikan dengan kadar intelektualitas komunikan serta menggunakan bahasa yang mudah dimengerti.
3. *Qaulan maisuran* (Perkataan yang pantas) ini mencerminkan komunikasi yang mudah dipahami dan diakses. Pesan-pesan dakwah perlu disampaikan dengan bahasa dan gaya yang sederhana sehingga lebih mudah dipahami oleh audiens.
4. *Qaulan layyinan* (Perkataan yang lemah lembut) ini merujuk pada perkataan yang lembut dan ramah. Berkata dengan lembut adalah prinsip komunikasi dalam Islam yang dapat membantu menciptakan hubungan yang baik antara komunikator dan komunikan..
5. *Qaulan kariman* (Perkataan yang mulia) ini menunjukkan pentingnya

menyampaikan ajaran-ajaran Allah dengan penghormatan atau sopan santun. Saat berkomunikasi, harus diingat untuk menjaga sikap hormat terhadap lawan bicara, terlepas dari perbedaan pandangan.²⁹

Dari kelima prinsip-prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an tersebut jika diproyeksikan dalam frame citra dai maka dapat diambil dua prinsip utama:

- a. Prinsip *Qulan Sadidan*, Ini mencerminkan pentingnya berbicara dengan kejujuran, ketepatan, dan keterbukaan. Seorang dai harus berbicara dengan kebenaran dan tidak memutarbalikkan fakta atau memberikan informasi yang salah kepada *mad'u*.
- b. Prinsip *Qaulan balighan*, Ini menunjukkan bahwa seorang dai harus berbicara dengan jelas, tegas, dan efektif. Pesan yang disampaikan harus mencapai tujuan komunikasi dengan tepat dan mudah dimengerti oleh audiens.

Salah satu komponen penting dari citra atau kredibilitas seorang dai harus memiliki otoritas. Memiliki otoritas artinya memiliki keahlian yang diakui. Otoritas muncul disebabkan oleh beberapa hal:

- a. Otoritas seorang dai berkaitan dengan pengetahuannya dan pengalamannya dalam bidang agama. Ini memberikan dasar yang kuat bagi audiens untuk menghormati dan menerima apa yang dia sampaikan..
- b. Komponen ini menunjukkan bahwa otoritas dai bertambah saat dia memberikan gagasan yang objektif dan masuk akal. Pendengar cenderung menerima pendapat dari seseorang yang terlihat obyektif dan memiliki pandangan yang masuk akal.

²⁹Nurhidayat Said, *Citra Da'I Dalam Upaya Pengembangan Dakwah*, h.11.

- c. Komponen Seorang dai yang memiliki niat baik dan ketulusan dalam berkomunikasi akan lebih mudah memenangkan hati pendengarnya. Pendengar akan merasa tertarik dan menerima pesan dari seseorang yang terlihat peduli dan tulus.³⁰

D. Bulan Muharam

1. Pengertian Muharam

Muharram adalah bulan pertama dalam kalender Hijriyah atau kalender Islam. Penanggalan Hijriyah ini didasarkan pada peredaran bulan, yang disebut juga kalender Qamariyah. Penanggalan ini dimulai sejak hijrah Nabi Muhammad saw. dari Makkah ke Madinah pada tahun 622 Masehi. Khalifah Umar bin Khattab r.a merupakan tokoh yang memulai penggunaan penanggalan Hijriyah secara resmi dalam pemerintahannya. Di sisi lain, penanggalan Masehi didasarkan pada peredaran matahari, yang disebut juga kalender Syamsiah. Ini merupakan penanggalan yang digunakan secara umum di dunia barat dan banyak negara di seluruh dunia. Tahun pertama dalam penanggalan Masehi ditandai oleh kelahiran Yesus Kristus (Kristen) atau era Anno Domini (AD) yang sering disebut Masehi.³¹

Bulan Muharram memiliki makna yang istimewa dalam Islam. Bulan ini dianggap sebagai salah satu bulan yang suci dan dihormati, di mana Allah Swt. mengharamkan melakukan peperangan atau pertumpahan darah di dalamnya. Selain itu, di bulan ini juga dilarang melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama.³²

³⁰ Nurhidayat Said, *Citra Da'I Dalam Upaya Pengembangan Dakwah*, h. 14.

³¹ Ana Nurul Malichah, *Persepsi Masyarakat Terhadap Keramat Bulan Muharram Di Desa Wringinjar Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak*, (Skripsi: 2016), hal. 58.

³² Ana Nurul Malichah, *Persepsi Masyarakat Terhadap Keramat Bulan Muharram Di Desa Wringinjar Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak*, (Skripsi: 2016), hal. 4.

Berdasarkan pengertian Muharam diatas maka penulis menyimpulkan bahwa Muharam adalah salah satu bulan yang terdapat pada kalender hijriyah, termasuk bulan yang dimuliakan oleh Allah Swt. dan ketika melakukan kebaikan didalamnya maka Allah Swt. melipatgandakan pahalanya, begitupun sebaliknya.

2. Bulan Muharam dalam Perspektif Islam

a. Muharam adalah bulan yang mulia

Imam At-thabar berkata bulan itu ada dua belas, empat diantaranya bulan yang haram (mulia), dimana orang-orang jahiliyah dahulu mengagungkan dan memuliakannya. Mereka mengharamkan peperangan pada bulan tersebut, andai saja ada seseorang yang bertemu dengan orang yang membunuh ayahnya maka dia tidak akan menyerangnya. Bulan yang empat itu adalah Rajab, dan tiga bulan berurutan yaitu Dzulqa'dah, Dzulhijjah dan Muharam.³³

Abu Qatadah berkata ‘‘sesungguhnya berbuat dzholim pada bulan Muharam lebih besar dosanya dibanding dengan kedzholiman yang dikerjakan pada bulan lainnya. Walaupun perbuatan dzholim yang dikerjakan pada selain bulan itu tetap besar dosanya, akan tetapi Allah Swt. mengagungkan dari urusannya sesuai yang dikehendakinya’’.³⁴ Di dalam Muharam, terdapat hari yang pada hari itu terjadi peristiwa yang sangat besar dan pertolongan yang nyata, menangnya kebenaran mengalahkan kebatilan. Allah Swt. telah menyelamatkan Nabi Musa a.s dan kaumnya serta menenggelamkan Fir'aun dan kaumnya. Hari tersebut mempunyai keutamaan yang agung dan kemuliaan yang abadi sejak dulu. Dia adalah hari kesepuluh yang dinamakan Asyura.

³³ Partin Nurdiani, *Bulan Sura Dalam Perspektif Islam*, Universitas Brawijaya (Unibraw) Malang, 2013, Volume 11, h. 114.

³⁴ Al-imam al-Hafidz Ibnu Katsir al Damasqi, *Tafsir Ibnu Katsir, Terj. M. Abdul Ghofur, Jilid 4*, (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2008), h.89-90.

b. Disyariatkan puasa Asyura

Pada bulan *Muharam* atau *sura*, orang diperbolehkan berpuasa berdasarkan hadis berikut ini:

Artinya:

“ Dahulu Rasulullah memerintahkan untuk berpuasa asyura, tatkala puasa Ramadhan diwajibkan, maka barang siapa yang ingin berpuasa maka berpuasalah dan siapa yang tidak ingin, tidak usah.” (H.R Al-Bukhari No. 2001).

ketika Nabi Muhammad saw.hijrah ke Madinah dan menemui orang-orang Yahudi yang sedang berpuasa. Nabi Muhammad saw.bertanya kepada mereka mengapa mereka berpuasa pada hari itu, dan mereka menjawab bahwa itu adalah hari di mana Allah Swt. menyelamatkan Nabi Musa a.s dan kaumnya serta menghancurkan Fir'aun beserta kaumnya. Nabi Musa a.s juga berpuasa pada hari itu, sehingga mereka pun mengikuti puasa tersebut.

. Mendengar penjelasan mereka, Nabi Muhammad saw.berkata bahwa umat Islam lebih berhak atas Nabi Musa a.s daripada mereka. Setelah itu, Nabi Muhammad saw.berpuasa pada hari tersebut dan memerintahkan umat Islam untuk melakukan puasa pada hari tersebut.

Peristiwa ini menunjukkan pentingnya puasa dalam Islam serta hubungan antara umat Islam dengan para nabi dan peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah.

c. Keutamaan Puasa Asyura

Ibnu Abbas ditanya tentang puasa Asyura, dan dia menjawab bahwa dia tidak mengetahui bahwa Rasulullah saw. pernah berpuasa pada hari yang paling dicari keutamaannya selain hari Asyura dan bulan Ramadhan. Selanjutnya, dalam

riwayat lain, disebutkan bahwa puasa Asyura dapat menghapus dosa satu tahun yang lalu.

d. Asyura adalah hari ke- 10

Awalnya Rasulullah saw. berpuasa pada hari Asyura dan memerintahkan para sahabat untuk berpuasa. Namun, para sahabat mengingatkan beliau bahwa hari tersebut juga diagungkan oleh umat Yahudi dan Nasrani. Sebagai respons, Rasulullah saw. berniat untuk berpuasa pada hari ke-9 dari bulan Muharam, dengan niat tersebut menjadi pembeda dari praktik umat Yahudi dan Nasrani. Namun, Rasulullah saw meninggal sebelum pelaksanaan tahun berikutnya.

Imam Nawawi menyatakan dalam komentarnya bahwa disunnahkan untuk berpuasa pada hari ke-9 dan ke-10 dari bulan Muharam. Hal ini karena Nabi Muhammad saw pernah berpuasa pada hari ke-10 dan berniat untuk berpuasa pada hari ke-9. Beberapa ulama berpendapat bahwa pelaksanaan puasa pada hari ke-9 dan ke-10 juga bisa dimaksudkan untuk membedakan praktik umat Islam dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani.³⁵

3. Kedudukan Bulan Muharam dalam Islam

Bulan Muharam adalah salah satu dari empat bulan yang Allah Swt. telah muliakan dalam Al-Qur'an. Dalam bulan ini, Allah Swt. secara khusus melarang hamba-Nya untuk berbuat dzolim dan mendorong untuk memuliakan bulan tersebut, bersama dengan tiga bulan berurutan lainnya yang dimulai dari bulan Dzulqa'dah hingga Muharam. Bulan Rajab juga disebutkan sebagai bulan yang dimuliakan dalam Al-Qur'an, terletak di antara Jumadil Akhir dan Sya'ban.

Bulan Muharam memiliki nilai yang sangat dihormati oleh Allah Swt. dan para nabi. Terutama, hari kesepuluh dari bulan Muharam yang dikenal sebagai hari *Asyura* memiliki makna penting dalam Islam. Rasulullah saw. menganjurkan

³⁵Partin Nurdiani, *Bulan Sura Dalam Perspektif Islam*, (Universitas Brawijaya Malam. Vol.11, 2013), hal. 113-115

umat Islam untuk berpuasa pada hari Asyura sebagai bentuk ibadah. Meskipun tidak diwajibkan, berpuasa pada hari ini memiliki pahala besar dan diyakini dapat menghapus dosa-dosa satu tahun yang lalu.³⁶

Selain itu, bulan Muharam juga memiliki karakteristik khusus yang membuat perbuatan dosa dan kemaksiatan lebih besar dihadapan Allah Swt. Hal ini membawa kesadaran kepada umat Muslim untuk menjauhi perbuatan yang tercela dan merugikan. Efek ini membantu individu untuk lebih berhati-hati dalam tindakan dan perilaku mereka, sehingga mereka akan berusaha menjauhi dosa-dosa dan maksiat serta meraih pahala yang lebih besar.

Bulan Muharam juga menjadi peluang bagi umat Muslim untuk merenung, memperbaiki diri, dan memperkuat iman mereka. Dengan meningkatkan ketaatan dan menjauhi perbuatan tercela, umat Muslim dapat memanfaatkan keutamaan bulan ini untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan meningkatkan kualitas spiritualitas mereka.³⁷

Beberapa penjelasan mengenai keutamaan bulan Muharam maka penulis menyimpulkan bahwa bulan Muharam ialah suatu bulan yang dimana terdapat di dalam kalender hijriah, termasuk bulan yang dimuliakan oleh Allah Swt. dan ketika berbuat baik di dalamnya maka dilipatgandakan pahalanya oleh Allah Swt.

E. Annangguru

1. Pengertian Annangguru

Annangguru dalam kamus besar bahasa Mandar merujuk kepada individu yang menguasai pengetahuan agama atau berstatus sebagai ulama. Istilah ini juga relevan dalam konteks ilmu mistik. *Annangguru* adalah sebutan yang diberikan

³⁶Muhammad Sholikin, *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*, (Yogyakarta, Narasi: 2009). hal. 63.

³⁷Muhammad Sholikin, *Mistrei Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*, (Yogyakarta, Narasi: 2009). hal. 63.

oleh masyarakat kepada seorang pakar agama yang memimpin sebuah tarekat, pesantren, atau kelompok pengajian kitab.³⁸ Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa *Annangguru* adalah seseorang yang memiliki pemahaman yang mendalam dalam ilmu agama Islam.

Annangguru adalah istilah yang muncul dari upaya sosial masyarakat dalam merumuskan pendekatan dinamis dakwahnya dalam kerangka kehidupan sosial masyarakat. Peran *Annangguru* tidak hanya terbatas pada perantara budaya atau mediator, melainkan juga melibatkan peran dalam pengembangan masyarakat secara umum dalam berbagai konteks.³⁹

Menurut Daulay, seorang kyai *Annangguru* adalah individu yang memiliki keahlian dalam hal keagamaan, mahir dalam membaca Al-Quran, dan memiliki kemampuan teliti dalam memahami pikiran para pengikutnya. Seorang *Annangguru* memiliki sifat berani dalam bersikap dan jujur, serta memiliki keberanian dalam menerapkan prinsip-prinsip ijtihad.⁴⁰

Berdasarkan definisi *Annangguru* yang disebutkan di atas, penulis menyimpulkan bahwa *Annangguru* adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada individu yang memiliki keahlian dalam berbagai aspek ilmu agama, termasuk fikih, akidah, dan ibadah. Mereka mampu berinteraksi dengan masyarakat untuk mendorong perilaku yang baik dan mencegah yang buruk, serta memiliki kemampuan untuk memberikan jawaban atau solusi terhadap isu-isu di masyarakat, terutama yang berkaitan dengan ilmu agama.

³⁸Idham Khalid Bodi, "*Kamus Besar Bahasa Mandar-Indonesia*", (Cet I; Solo: Zahda Haniva Publishing, 2010), h. 189.

³⁹Muh. Ali Aziz, dkk, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hal. 123.

⁴⁰Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), hal. 168.

Adapun mengenai peran kyai/*Annangguru* menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- 1) Menurut Imam Suprayogo peran kyai/*Annangguru* sebagai berikut:
 - a. Sebagai pendidik
 - b. Sebagai pemuka agama
 - c. Sebagai pelayan sosial
 - d. Sebagai pengasuh dan pembimbing
 - e. Sebagai guru ngaji.⁴¹

- 2) Menurut Zamakhsyari Dhofier, peran kyai/*Annangguru* adalah sebagai berikut:
 - a. Menjadi guru ngaji.
 - b. Sebagai tabib.
 - c. Sebagai rois atau imam
 - d. Sebagai pengasuh dan pembimbing.
 - e. Sebagai motivator.
 - f. Sebagai orang tua kedua.⁴²

- 3) Menurut Hamdan Rasyid, peran kyai/*Annangguru* adalah sebagai berikut:
 - a. Melaksanakan tabligh.
 - b. Melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*.
 - c. Memberikan contoh dan teladan yang baik.
 - d. Memberikan pelajaran tentang Islam.
 - e. Memberikan solusi tentang persoalan-persoalan di tengah umat.
 - f. Membentuk orientasi santri yang bermoral dan berbudi pekerti.
 - g. Menjadi rahmat bagi seluruh alam.⁴³

⁴¹Imam Suprayogo, *Kyai dan Politik*, (Malang: UIN Malang press, 2009), h. 4-5.

⁴²Hamdan Rasyid, *Bimbingan Utaa Kepada Umara dan Umat*, (Jakarta: Pustaka Beta, 2007), hal. 4-5.

Berdasarkan pengertian metode dakwah kyai/*Annangguru* menurut para ahli diatas maka penulis mengambil kesimpulan bahwa metode dakwah kyai/*Annangguru* adalah melaksanakan tabligh di tengah umat, mampu menegakkan amar makruf nahi munkar, sebagai pembimbing dan pengasuh di tengah umat dan mampu hadir ditengah masyarakat untuk menjawab persoalan yang ada.

2. Ciri-ciri kyai/*Annangguru*

Terdapat dalam kitab *An-nashoihud Diniyyah* Syaikh Abdullah bin Alwi al-Haddad, seperti yang diungkapkan oleh Mustofa Bisri, mengemukakan beberapa kriteria atau ciri-ciri seorang kyai, di antaranya: memiliki takwa kepada Allah, sikap zuhud terhadap dunia, qana'ah terhadap rezeki yang terbatas, dan kemurahan hati dalam beramal serta bersedekah. Seorang kyai juga senantiasa memberikan nasihat kepada masyarakat, mendorong yang baik dan menolak yang buruk, serta menunjukkan rasa peduli terhadap mereka. Ia selalu mengarahkan mereka menuju kebaikan, mengajak pada hidayah, dan menjaga sikap rendah hati serta hati yang lapang. Kyai juga tidak cenderung tergila-gila pada harta yang dimiliki oleh orang kaya, tidak memprioritaskan mereka di atas orang miskin.⁴⁴

Munawir Fuad Noeh menyebutkan ciri-ciri kyai/*Annanggurudiantaranya* yaitu:

- a. Tekun dalam beribadah, baik ibadah wajib maupun ibadah Sunnah.
- b. *Zuhud*, melepaskan diri dari kepentingan duniawi.
- c. Mempunyai ilmu tentang akhirat, dan ilmu agama dalam kadar yang cukup.
- d. Mengerti kemaslahatan masyarakat, peka terhadap kepentingan umum.

⁴³Zaamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 2015), hal. 63.

⁴⁴A. Mustofa Bisri, *Percik-Percik Keteladanan Kiai Ahmad Pasuruan*”, (Pasuruan: Lembaga Informasi dan Studi Islam Yayasan Ma’had as-salafiyah 2003), hal. 26.

- e. Mengabdikan seluruh ilmunya hanya kepada Allah Swt. Niat mengabdikan seluruh ilmunya hanya kepada Allah Swt. Niat yang benar dalam berilmu dan beramal.⁴⁵

Imam al-Ghazali, sebagaimana dikutip oleh Munawar Fuad dan Matsuki, membagi ciri-ciri kyai dengan beberapa aspek yaitu:

- a. Mengajarkan ilmunya demi tujuan akhirat, terus menerus mendalami pengetahuan yang mendekatkan diri kepada Allah Swt. serta menjauhi perdebatan yang sia-sia.
- b. Menjalankan ibadah dan menerapkan ilmunya untuk mencapai kehidupan akhirat.
- c. Menjauhi godaan dari penguasa yang jahat.
- d. Tidak terburu-buru memberikan fatwa sebelum memiliki dasar yang kuat dari Al-Quran dan Sunnah.
- f. Berusaha keras untuk mencapai tingkat keyakinan yang benar-benar kokoh.
- g. Tidak mencari keunggulan dunia dengan menjual ilmunya, tindakannya selaras dengan perkataannya, dan tidak menyerukan kebaikan kepada orang lain sebelum dia sendiri mengamalkannya.
- h. Tertarik pada setiap ilmu yang menghubungkannya lebih dekat dengan Allah Swt. mengasih pengalamannya spiritual (musyahadah), berlatih introspeksi (muraqabah), dan memiliki pandangan optimis terhadap rahmat-Nya.
- i. Selalu merasa takut kepada Allah Swt. memuliakan kebesaran-Nya, rendah hati, hidup dengan sederhana, dan berakhlak baik terhadap Allah dan sesama.

⁴⁵Munawif Fuad Dan Matsuki, *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Ahmad Sidiq* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 102.

g. Menjauhi ilmu yang bisa merusak amal dan kemurnian hatinya. Memiliki pengetahuan yang berakar dalam hati, bukan sekadar berdasarkan buku. Hanya tunduk pada ajaran-ajaran yang diajarkan oleh Rasulullah saw.⁴⁶

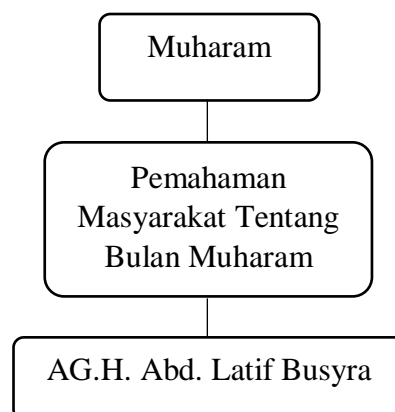
Berdasarkan ciri kyai/*Annangguru* diatas maka penulis memberikan kesimpulan bahwa ciri seorang *Annangguru* adalah memiliki kapasitas ilmu agama yang tinggi, memiliki sifat takut kepada Allah Swt. tawadhu, bersikap zuhud terhadap dunia dan mampu menjawab atau memberikan solusi terhadap persoalan-persoalan di tengah umat.

F. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah suatu gambaran tentang seperti apa suatu teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁴⁷ Adapun judul dalam penelitian ini adalah Metode dakwah *Annangguru* H. Abd. Latif Busyra Dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang bulan Muharam Di Desa Bonde Kecamatan Campalagian.

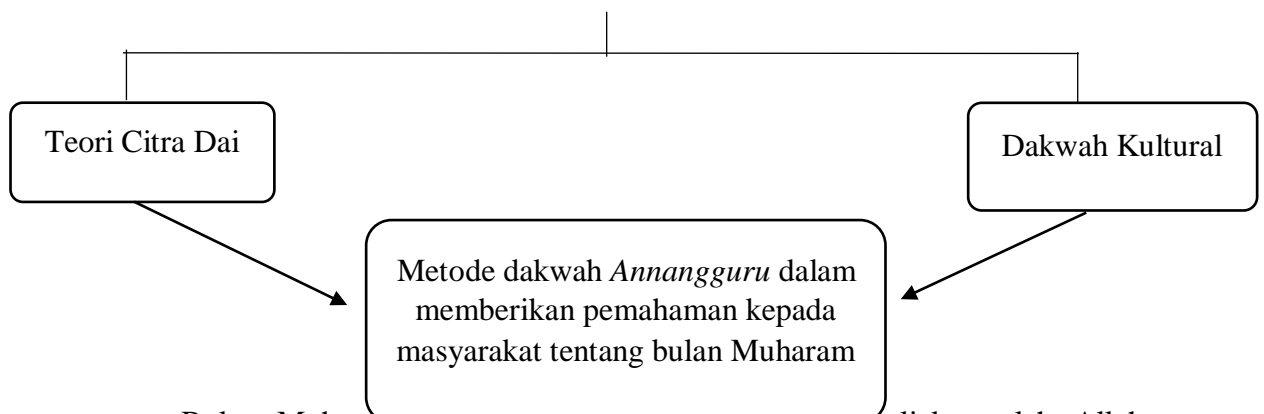
Untuk memperjelas variabel-variabel yang penulis maksud dalam penelitian ini maka kerangka konseptualnya adalah sebagai berikut:

Gambar1.1 Kerangka Konseptual



⁴⁶Munawif Fuad Dan Matsuki, *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Ahmad Sidiq*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 103.

⁴⁷Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2014), hal.91.



Bulan Muharam ialah salah satu bulan yang dimuliakan oleh Allah Swt. Masyarakat pada umumnya menilai bahwa bulan Muharam merupakan bulan yang dianggap suci karena digunakan untuk perenungan, tafakur, introspeksi, dan mendekati diri pada Sang Khalik. Pada bulan tersebut, Ada banyak peristiwa penting bagi umat Islam yang membuat bulan ini dianggap mulia. Salah satunya adalah hijrahnya Nabi Muhammad saw. dan bulan yang penuh sejarah perjuangan para Nabi dan Syuhada.

Namun, dalam pandangan sebagian masyarakat di Mandar tidak lagi memaknai bulan Muharam sebagai bulan yang dimuliakan oleh Allah Swt. dan bulan yang penuh sejarah perjuangan para Nabi dan para syuhada, melainkan bulan ini dikaitkan dengan bulan keramat serta hal-hal yang berbau mistis. Oleh karenanya, sebagian dari masyarakat khususnya di Desa Bonde tidak punya keberanian untuk menyelenggarakan suatu acara hajatan dan pernikahan pada bulan tersebut, yang menganggap bahwa orang yang melakukan hajatan dalam bulan tersebut akan mendapatkan suatu musibah atau malapetaka. Sehingga perlu adanya pelurusan pemahaman oleh tokoh yang berpengaruh seperti tokoh agama yakni AG. H. Abdul Latif Busyra.

Penelitian ini menggunakan 2 pendekatan yakni teori citra dai dan dakwah kultural, untuk mengetahui seperti apa metode dakwah yang digunakan oleh AG.

H. Abdul Latif Busyra dalam memberikan pemahaman tentang bulan Muharam di Desa Bonde.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*fieldresearch*) adalah metode yang dilakukan oleh peneliti terlibat langsung ke lapangan, bertindak sebagai pengamat, membuat kategori pelaku, mengamati fenomena, kemudian mencatatnya dalam buku observasi, tidak memanipulasi variabel, menitikberatkan pada observasi alamiah.⁴⁸

Penelitian lapangan juga merupakan penelitiannya dilakukan di situasi sosial yang hidup dan ditemui di tengah-tengah masyarakat. Situasi sosial tersebut bisa ditemukan dalam kehidupan keluarga, perusahaan, organisasi, perguruan tinggi, komunitas, partai politik, kelompok keagamaan, ikatan profesi, jenis penelitian ini teknik pengumpulan data utamanya bisa menggunakan angket, wawancara dan observasi.⁴⁹

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengidentifikasi sebuah hasil analisis dari suatu permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama yakni metode dakwah AG. H. Abdul Latif Busyra dalam memberikan pemahaman tentang bulan Muharam di Desa Bonde.

⁴⁸Ismail Suardi Wekke, dkk. *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Cv, Adi Karya Mandiri), h. 35.

⁴⁹Dr. Drs. Sugeng Pujiloksono, *Metode penelitian komunikasi kualitatif*, (Jl. Joyosuko Metro 42 Malang, Jatim: (Kelompok Intrans Publishing, 2015), h. 18.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bonde kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Alasan penulis meneliti di daerah tersebut sebab masih ada sebagian masyarakat yang memahami bahwa melakukan sebuah hajatan dibulan Muharam akan mendapatkan malapetaka.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan ada dua jenis yaitu pendekatan keilmuan dan pendekatan dakwah kultural. Pendekatan keilmuan yang penulis maksud disini yaitu pendekatan tentang ilmu dakwah untuk menentukan metode dan mencapai tujuan dakwah.

Adapun pendekatan secara dakwah kultural, menurut Syamsul Hidayat dakwah kultural seperti dikutip Abdul Basit, dakwah kultural merupakan kegiatan dakwah yang memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk berbudaya, guna menghasilkan budaya yang Islami yakni berkebudayaan dan berpradaban yang dijiwai dengan pemahaman, penghayatan, pengalaman Islam yang bersumber dari ajaran Islam.⁵⁰

Pendekatan ini merupakan salah satu lingkup dalam penelitian kualitatif yakni penelitian yang dilakukan wawancara secara mendalam dan sesuai dengan subjek penelitian. Pendekatan digunakan yang sudah diuraikan diatas untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah atau pertanyaan penelitian yang diuraikan secara deskriptif dilakukan dengan teknik wawancara atau dilakukan pengamatan secara lebih spesifik dan mendalam atas fenomena yang terjadi.

⁵⁰Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, Cet I (Jakarta: Rajawali Pers,2013) h.170

Penelitian ini penulis mengamati lebih mendalam atas fenomena yang terjadi di masyarakat tentang metode dakwah yang digunakan oleh AG. H. Abdul Latif Busyra dan tradisi mengenai pemahaman masyarakat terhadap Bulan Muharam.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Sumber data primer

Sumber data primer merujuk pada sumber-sumber yang memberikan informasi secara langsung kepada peneliti. Dalam konteks penelitian ini, data primer diperoleh melalui hasil wawancara dengan berbagai pihak yang relevan dengan topik penelitian, seperti *Annangguru*, tokoh budayawan, tokoh masyarakat dan masyarakat yang menjadi objek dalam penelitian.

Terkait tentang wawancara dengan *Annangguru* dalam hal ini peneliti mengiginkan data terkait dengan metode dakwah apa yang digunakan AG. H. Abdul Latif Busyra serta pemahaman mengenai Muharam sesuai dengan kaidah ajaran Islam. Wawancara terkait dengan tokoh budayawan untuk memperoleh data mengenai tradisi Muharam di Desa Bonde Kecamatan Campalagian. Wawancara dengan tokoh masyarakat untuk memperoleh data mengenai metode dakwah AG. H. Abdul Latif Busyra serta pemahaman masyarakat mengenai bulan Muharam. Wawancara dengan masyarakat Desa Bonde yang menjadi objek penelitian untuk memperoleh data mengenai metode dakwah yang digunakan AG. H. Abdul Latif Busyretika memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang bulan Muharam serta bagaimana pengaruh dari metode dakwah yang diterapkan oleh AG. H. Abdul Latif Busyra.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber lain. Dapat juga dikatakan bahwa data sekunder merupakan data pendukung yang tidak diambil langsung dari informasi akan tetapi melalui dokumen atau buku untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.⁵¹

Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah data-data relevan dengan metode dakwah dan Muharam seperti buku, jurnal, dan catatan yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dikaji.

D. Teknik Pengumpulan Data

Berikut adalah beberapa teknik pengumpulan data yang umum digunakan dalam penelitian:

1. Wawancara

Metode wawancara merupakan suatu interaksi secara *face to face* (tatap muka) antara pewawancara dengan informan secara langsung berkaitan dengan objek yang ingin diteliti.⁵² Wawancara dilakukan sebagai teknik mengumpulkan data dengan melakukan komunikasi lisan baik secara terstruktur, semi terstruktur, dan tak terstruktur.⁵³ Pada penelitian ini, peneliti

⁵¹Hadari Nawawi, *Metode Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjadarmas University Press, 2011), h.118.

⁵²A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Cet 4; Padang: PT Interpratama Mandiri, 2014), h. 372.

⁵³Nursaipah, *Penelitian Kualitatif* (Cet, I; Medan Wal Ashri Publising, 2020), h. 78.

menggunakan jenis wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan pedoman wawancara akan tetapi lebih fleksibel dibandingkan dengan wawancara terstruktur.

Adapun sasaran yang menjadi narasumber dari peneliti adalah AG. H. Abdul Latif Busyra, bapak Abd. Halim selaku tokoh budayawan untuk mendapatkan informasi tentang tradisi Muharam, H. Abidin selaku tokoh masyarakat dan masyarakat desa Bonde atau *mad'u* yakni yang berkaitan dengan objek penelitian.

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung maupun tidak dengan hal-hal yang diamatinya dengan mencatatnya pada alat observasi.⁵⁴

Teknik observasi yang digunakan yaitu observasi non partisipan dengan bantuan fasilitator untuk mendukung penelitian, alat yang digunakan dalam metode ini adalah peneliti dapat menggunakan lembar pengamatan maupun rekaman.

3. Teknik dokumentasi

Dokumentasi merujuk pada catatan atau rekaman peristiwa yang telah terjadi di masa lalu. Dokumen dapat berwujud berbagai bentuk, termasuk gambar, tulisan, atau karya monumental yang dihasilkan oleh individu atau kelompok. Dalam bentuk tulisan, contohnya adalah catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, dan lainnya. Sementara itu, dokumen dalam bentuk gambar

⁵⁴Muhammad Yaumi, *Action Research*, (Cet, I; Makassar:Alauddin Press, 2013), h. 125.

dapat berupa gambar elektronik yang sesuai dengan fokus penelitian atau naskah yang dibuat oleh penulis. Semua bentuk dokumentasi ini memiliki nilai penting dalam merekam dan mempertahankan informasi serta peristiwa untuk generasi masa depan.⁵⁵

E. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian merupakan alat yang dipakai peneliti untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut. Berdasarkan metode pengumpulan data diatas, instrumen penelitian yang digunakan yaitu pedoman wawancara, catatan observasi dan alat dokumentasi.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis dari Creswell, yaitu terdiri dari enam langkah sebagai berikut:

1. Memberikan gambaran empiris pribadi tentang suatu fenomena yang diteliti.
2. Membuat daftar pernyataan yang penting.
3. Mengambil pernyataan yang urgen dan dibagi dalam kelompok kelompok unik informasi yang membesar.
4. Memberikan deskripsi dari apa yang sudah dialami narasumber dari fenomena yang diamati /deskripsi tekstural).
5. Menguraikan deskripsi seperti apa pengalaman itu terjadi /deskripsi struktural)
6. Menguraikan deskripsi dari penggabungan deskripsi tekstural dan struktural

⁵⁵Sugiyono, *Metode Penelitian, Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Cet ke-21; Bandung:Alfabeta, 2015), h. 329.

Setelah itu, peneliti mengumpulkan data akan melakukan empat tahap analisis dari data tersebut.

1. Mengolah data

Pada tahap ini peneliti mengorganisasi data yang telah dikumpulkan, setelah itu mengelompokkannya berdasarkan tema pertanyaan. Peneliti akan membagi hasil wawancara menjadi dua kelompok berdasarkan pertanyaan penelitian, yakni pertanyaan tentang metode dakwah AG. H. Abdul Latif Busyra dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang bulan Muharam di Desa Bonde Kecamatan Campalagian.

2. Membaca dan memberi catatan

Pada tahap ini peneliti membaca data yang telah dibagi berdasarkan tema, kemudian peneliti memberi suatu catatan penting atas pernyataan dari narasumber

3. *Describing, classifying, interpreting*

Pada tahap ini peneliti memberikan gambaran empiris individu atas fenomena tersebut dengan menampilkan hasil wawancara. Kemudian, peneliti mengembangkan data hasil pernyataan dari narasumber berdasarkan objek yang diteliti. Setelah itu peneliti membuat narasi dari hasil wawancara.

4. *Representing dan visualizing*

Representing dan visualizing yaitu peneliti menguraikan hasil wawancara dari narasumber, mulai dari AG. H. Abdul Latif Busyra, tokoh budayawan untuk mendapatkan informasi tentang tradisi Muharam, tokoh masyarakat, Serta masyarakat desa Bonde yang berkaitan dengan objek penelitian.⁵⁶

⁵⁶Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.

G. Pengujian Keabsahan Data

Menurut Moleong, dalam menentukan keabsahan data penelitian diperlukan teknik dan rujukan tertentu yakni derajat kepercayaan, keterkaitan, konfirmabilitas dan kepastian. Kemudian dalam penelitian ini, data yang sudah dikumpulkan disatukan dan dicatat lalu dikembangkan dalam pemantapan dan kebenaran data penelitian. Untuk menjamin keabsahan data peneliti menggunakan penelitian kualitatif triangulasi

Triangulasi merupakan teknik untuk mengecek kembali keabsahan data yang sudah dikumpulkan peneliti. Triangulasi data yaitu mencocokkan ataupun membandingkan data hasil observasi dengan wawancara kemudian hasil wawancara disesuaikan dengan dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A Gambaran Umum Objek dan Lokasi Penelitian

1. Profil AG. H. Abdul Latif Busyra

Nama lengkap H. Abdul Latif Busyra yang lahir pada tahun 1943 di Pulau Masalembu Kabupaten Sumenep Provinsi Jawa Timur. AG. H. Abdul Latif Busyra adalah seorang putra dari Almarhum. Busyra, Busyra adalah nama ayah AG. H. Abdul Latif Busyra sedangkan ibunya bernama Fatimah. Keduanya dimakamkan di pulau Masalembu. Pernikahan keduanya lahir tujuh orang anak dan AG. H. Abdul Latif Busyra adalah anak kedua dari pasangan Busyra dan Fatimah. H. Mukhtar adalah saudara kandungnya yang paling tua, AG. H. Abdul Latif Busyra, Hj. Hudaya, Syamsul, Halimah, Hj. Zaenab dan Abdul samad. Satu dari kakak AG. H. Abdul Latif Busyra dan empat adiknya sampai saat ini menetap di Masalembu dan adiknya kini menetap di desa Bonde Campalagian.⁵⁷

AG. H. Abdul Latif Busyra melakukan hijrah ke Campalagian atas dasar arahan gurunya yakni AG. H. Abdul Halim untuk menuntut ilmu agama lebih dalam kepada para ulama yang ada di Campalagian, atas titah dan pesan guru ke murid maka pada tahun 1967, AG. H. Abdul Latif Busyra meninggalkan kampung halamannya di Masalembu menuju Campalagian.⁵⁸

⁵⁷ Arsip Dokumen Ponpes Salafiyah Parappe

⁵⁸ Wajidi Sayadi, *Kaderisasi dan Jaringan Ulama di Masjid Raya Campalagian*, (Surakarta: Zada Haniva Publishing, 2022), h. 141.

AG. H. Abdul Latif Busyra beserta gurunya KH. Abdul Halim tiba di Campalagian sekitar satu pekan sesudah gempa bumi dan tsunami, yang terjadi tanggal

11 April 1967 (bertepatan 1 Muharam 1387 H), berarti kehadiran AG. H. Abdul Latif Busyra di Campalagian sekitar 18 April 1967, ketika usia beliau baru 24 tahun, karena beliau lahir tahun 1943. Inilah momentum babak baru dalam pengasahan keulamaan beliau hingga tinggal dan menetap serta berdakwah di Campalagian, bahkan mendirikan Pondok Pesantren Salafiyah Parappe sejak tahun 1970-an. Berawal dari kolong rumah yang serba sangat sederhana menuju bangunan kayu dan papan, madrasah hingga menjadi gedung bertingkat seperti sekarang. Secara resmi dan melembaga dalam bentuk Yayasan Pondok Salafiyah Parappe pada tahun 1997.⁵⁹

Sebelum AG. H. Abdul Latif Busyra berdakwah di Campalagian serta memimpin Pondok Pesantren, AG. H. Abdul Latif Busyra pernah beradadi naungan para Kyai yang mengajarkan ilmu *Sharaf*, kitab *fathulmuin*, dan kitab *Hasyiyahnya I'ana hath-Thalibinsa* kitab ini sumber rujukan utamafiqih madzhab syafi'iyang telah diwariskan oleh syek Abdulkarim.⁶⁰

AG. H. Abdul Karim Pontianak, yang dikenal dengan gelar Syekh Belokka karena kelahirannya di Belokka, Kabupaten Sidrap, Sulawesi Selatan, memiliki peran penting dalam pengembangan pengajian di Campalagian. Pada sekitar tahun 1883 M, AG. H. Abdul Karim tiba di Campalagian dan dikenal sebagai pelopor pengajaran kitab kuning dengan dasar pengajaran sharaf Galaffo. Ia menetap di Campalagian dan mengajar hingga selesai menjabat Qadhi di Masjid Raya Campalagian pada tahun 1892 M. Tahun tersebut juga merupakan tahun wafat gurunya, Sayyid Bary Syatha, di Mekah.

⁵⁹Wajidi Sayadi, *Kaderisasi dan Jaringan Ulama di Masjid Raya Campalagian*, (Surakarta: Zada Haniva Publishing, 2022), h. 142.

⁶⁰ Arsip Dokumen Ponpes Salafiyah Parappe.

AG. H. Abdul Karim berperan dalam membentuk dasar pengajaran dan ilmu pengetahuan di Campalagian. Ia juga menjadi guru bagi AG. H. Maddapungan, yang kemudian melanjutkan tradisi pengajaran dan mendidik banyak murid di wilayah tersebut.

AG. H. Maddapungan memegang peranan penting dalam menyebarkan ilmu agama di Campalagian. Ia mengambil alih jabatan Qadhi ke XII di Masjid Raya Campalagian pada tahun 1954, meneruskan jejak gurunya AG. H. Abdul Karim, yang sebelumnya menjabat dari 1948 hingga 1954. Selain belajar dari AG. H. Abdul Karim, AG. H. Maddapungan juga belajar dari Syekh Said Al-Yamani di Mekah dan juga bersama AG. H. Hasyim Asy'ari dari Jombang.

AG. H. Maddapungan dikenal sebagai tokoh yang berjasa dalam mendidik ulama di Campalagian. Beberapa dari murid-muridnya yang terkenal adalah Muhammad Zein, AG. H. Mahmud Ismail, AG. H. M. Mas'ud Rahman, AG. H. Mahdi Buraerah, AG. H. Habib Saleh Hasan Al-Mahdaly, dan Kyai Ahmad Zein. Kiprahnya dalam mendidik ulama-ulama ini membantu mengembangkan dan memperkuat tradisi ilmiah dan keagamaan di daerah tersebut.

Para ulama Ag. H. Muhammad Zein, AG. H. Mahmud Ismail, AG. H. M. Mas'ud Rahman, dan AG. H. Mahdi Buraerah memiliki peran penting dalam pengembangan agama dan pengetahuan di daerah tersebut. AG. H. Muhammad Zein menjabat sebagai Qadhi di Masjid Raya Campalagian dari tahun 1954 hingga 1987, menggantikan AG. H. Madappungan, yang juga merupakan gurunya dan mertuanya, hingga wafatnya pada tahun 1988. AG. H. Mahmud Ismail dikenal sebagai Imam Masjid Pappang sejak tahun 1986. AG. H. M. Mas'ud Rahman juga memiliki peran aktif sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Majene sebelum wafat

pada tahun 1988. AG. H. Mahdi Buraerah, yang wafat pada tahun 1998, dikenal sebagai seorang yang tekun mengajar kitab kuning di rumah dan masjid. Para ulamatersebut yangmewariskanilmudanhikmahnya kepada muridnya,diantaranyaAG. H. Abdul Latif Busyra yang sampai saat ini meneruskan dakwah para ulama terdahulu yang ada di Campalagian.⁶¹

2. Profil Desa Bonde

a. Kondisi Umum Desa (Demografi)

Desa Bonde terletak di daerah pesisir pantai dengan ketinggian antara +45m hingga +50m di atas permukaan laut. Jaraknya sekitar +38km dari ibukota kabupaten. Luas wilayah Desa Bonde adalah 217,75 m² dan terdiri dari 5 dusun. Jumlah penduduknya sekitar 5.220 jiwa yang berasal dari 1.437 kepala keluarga. Mayoritas penduduk Desa Bonde memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta, pegawai negeri sipil, nelayan, petani, dan pekerja pertukangan (kayu/batu).

Desa Bonde memiliki fasilitas pendidikan seperti Madrasah Aliyah (1 unit), SMP (1 unit), Madrasah Tsanawiyah (1 unit), SD (3 unit), Madrasah Iftidaiyah (1 unit), TK (1 unit), dan PAUD (5 unit). Sementara itu, fasilitas kesehatan di desa termasuk 5 posyandu. Fasilitas keagamaan di Desa Bonde terdiri dari 5 buah masjid. Terdapat pula pasar induk kecamatan (1 unit) dan perpustakaan (1 unit).

b. Keadaan Sosial Budaya dan Agama di Desa Bonde

Desa Bonde memiliki homogenitas yang tinggi dalam hal agama dan budaya. Seluruh penduduk Desa Bonde, sebanyak 100%, memeluk agama Islam. Karena homogenitas internal ini, dinamika sosial, budaya, dan agama dalam masyarakat Desa Bonde

⁶¹ArsipDokumenPondokPesantrenSalafiyahParappe

sangat terkait dengan semangat kekeluargaan dan gotong royong, sehingga perubahan sosial budaya tidak terjadi secara cepat dan serentak. Walaupun begitu, bukan berarti tidak ada perubahan sama sekali.

Meskipun semua masyarakat memeluk Islam dan memiliki tradisi budaya yang sama, tradisi budaya tetap dijaga dan dipertahankan di Desa Bonde. Hal ini menjaga eksistensi Desa Bonde hingga saat ini. Desa Bonde terbagi menjadi lima dusun atau kampung: Kampung Mara'dia, Kampung Masigi Timur, Kampung Masigi Barat, Kampung Puppole, dan Kampung Pasar Baru, yang masing-masing dipimpin oleh kepala kampung atau kepala dusun.

Desa Bonde memiliki lima dusun, dan tingkat kepadatan penduduk di setiap dusun hampir sama. Hal ini menyebabkan Desa Bonde memiliki kepadatan penduduk yang paling tinggi di antara desa-desa lain di Kecamatan Campalagian, meskipun wilayahnya merupakan yang paling sempit.

Tabel 2.1 Periode Kepala Desa Bonde Dari Tahun ke Tahun

NO.	Nama Pejabat Kepala Desa Bonde	Periode	Keterangan
1	RUKKAWALI	1965- 1985	Kepala Desa
2	ANDI DAUD,S	1986-2001	Kepala Desa
3	SULEMAN	2002-2004	Pejabat Sementara
4	H.MUH.YUSUF	2005-2006	Pelaksana Harian
5	Drs.H.JAWAHIR	2006-2012	Kepala Desa
6	S.USMAN ABBAS	2013-2018	Kepala Desa
7	S.USMAN ABBAS	2019 - Sekarang	Kepala Desa

Gambar 2.1 Organisasi Pemerintah Desa Bonde Tahun 2023



B. Metode Dakwah AG. H. Abdul. Latif Busyra dalam Memberikan Pemahaman tentang Bulan Muharam di Desa Bonde.

Pada dasarnya dalam melakukan kegiatan dakwah setiap dai memiliki ciri khusus dalam menyampaikan pesan-pesan Islam atau memiliki metode tersendiri dalam berdakwah. Metode dalam berdakwah juga mampu meningkatkan keefektifan dalam berdakwah dengan memahami metode berdakwah maka pesan yang akan disampaikan dai kepada *mad'u* akan lebih mudah dipahami dan diterima.

Begitupula dengan sosok AG. H. Abdul Latif Busyra ketika memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang bulan Muharam khususnya di Desa Bonde Kecamatan Campalagian tentu memiliki metode untuk menyampaikan pesan dakwah agar pesan tersebut tersampaikan dengan baik dan mudah diterima oleh masyarakat.

‘ ‘*Annangguru* H. Abdul Latif Busyra ketika menyampaikan pesan dakwah di tengah masyarakat beliau bijaksana dalam memberikan dakwah yakni mampu menyesuaikan dengan siapa yang akan diberikan pesan-pesan dakwah, beliau pun menyampaikan pesan dakwah dengan cara lemah lembut serta beliau juga melakukan interaksi atau dialog kepada *mad'u* yakni memberikan kesempatan kepada *mad'u* untuk bertanya apa yang tidak dipahami atau permasalahan yang ada di masyarakat lalu *Annangguru* menjawab pertanyaan tersebut.’’⁶²

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa AG. H. Abdul Latif Busyra ketika berdakwah di tengah masyarakat ada beberapa metode dakwah yang digunakan oleh AG. H. Abdul Latif Busyradiantaranya:

1. Metode Al-Hikmah

Al-Hikmah merupakan kemampuan dai dalam memilih dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif *mad'u* dan menjelaskan doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif. Menurut Syaikh Zamakhsyari dalam kitabnya *Al-Kasyaf, al-hikmah* adalah pernyataan yang mutlak benar. Ia berfungsi sebagai bukti yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan atau kebingungan. Selain itu, Syaikh Zamakhsyari juga mengatakan bahwa *hikma* juga bisa diartikan sebagai Al-Qur'an, seperti dalam ayat "ajaklah mereka (manusia) mengikuti yang memuat hikmah".

Penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa al-hikmah dalam dakwah adalah kemampuan dan kecermatan seorang dai dalam memilih serta menyesuaikan metode dakwah sesuai dengan kondisi dan situasi objektif dari pendengar.

Begitupula dengan sosok AG. H. Abdul Latif Busyra ketika memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang bulan Muharam juga menggunakan metode

⁶²Muhtar Hasan, Tokoh Masyarakat Desa Bonde Kecamatan Campalagian, "Wawancara" Pada Tanggal 27 Juli 2023.

al-hikmah sebagaimana yang diungkapkan oleh H. Abidin salah satu masyarakat atau jamaah Desa Bonde.

“Sosok AG. H. Abdul Latif Busyra ketika berdakwah di masyarakat beliau bijaksana dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah yakni mampu menyesuaikan dengan siapa ia berikan pesan-pesan dakwah serta beliau melakukan pendekatan sedemikian rupa kepada *mad'u* tanpa ada rasa paksaan maupun tekanan dari *Annangguru*.”⁶³

Samahalnya yang diungkapkan oleh H. Muhtar Hasan, salah satu tokoh masyarakat Desa Bonde.

“AG. H. Abdul Latif Busyra ketika menyampaikan pesan-pesan dakwah, beliau melihat kondisi *mad'u* terlebih dahululu menyesuaikan dengan pesan-pesan dakwah yang akan disampaikan agar mudah dipahami oleh *mad'u*, *Annangguru* juga menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran sesuai dengan ajaran Islam dan memiliki ketegasan dalam menyampaikan pesan Islam beliau menyampaikan tanpa ada rasa keraguan dan menafikan kebenaran tersebut seperti halnya dengan pemahaman masyarakat terhadap Bulan Muharam yang dipahami sebagai bulan yang sakral. dengan ketegasan dan sikap bijaksana beliau dalam memberikan pesan-pesan dakwah kemasyarakat membuat kami atau jamaah menarik hati untuk mengikuti pengajian yang dilakukan oleh *Annangguru*”⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bahwasanya AG. H. Abdul Latif Busyra ketika menyampaikan pesan-pesan dakwah di masyarakat ia mampu menyesuaikan dengan siapa yang akan diberikan pesan dakwah serta memiliki sikap bijaksana dan ketegasan yang memuat hikma sehingga masyarakat atau *mad'u* dapat mendengarkan dan memahami dengan baik apa yang disampaikan oleh *Annangguru*. Perihal tentang bulan Muharam AG. H. Abd. Latif Busyra sangat tegas menyampaikan dakwah kemasyarakat apabila ada pemahaman masyarakat tidak

⁶³H. Abidin, Masyarakat Desa Bonde Kecamatan Campalagian, “Wawancara” Pada Tanggal 28 Juli 2023.

⁶⁴Muhtar Hasan, Tokoh Masyarakat Desa Bonde Kecamatan Campalagian, “Wawancara” Pada Tanggal 27 Juli 2023.

sesuai dengan syariat Islam seperti pemahaman masyarakat tentang bulan Muharam yang dianggap sebagai bulan yang berbu mistis dan sakral.

Metode al hikmah salah satunya ia juga berarti keteladanan dan ini disebut juga dengan dakwah Bil hal yang berarti bahwa seorang dai bukan hanya sekedar mendakwahkan atau menyampaikan pesan-pesan dakwah tetapi juga mampu mempraktikan. Sebagaiman ketika Rasulullah saw. memberikan keteladanan kepada ummatnya yang dituliskan dalam kitab *Al-Bidayah wa an-Nihayah*, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Nabi Muhammad saw. menikahi Aisyah r.a untuk membantah keyakinan yang keliru sebagian masyarakat, yaitu menjadikan pantangan menikah diantara dua*Ed*, termasuk Syawal.⁶⁵ Sama hal nya denganAG. H. Abd. Latif Busyramemberikan keteladanan kepada masyarakat yang menikahkan santrinya pada bulan Muharam untuk membantah keyakinan yang keliru di sebagian masyarakat.

2. Metode Mau'izatil Hasanah

Menurut beberapa pakar seperti yang dikutip oleh Husain Fadhullah, metode mauidzatil hasanah mengandung nilai-nilai penting seperti memberikan nasihat yang baik, mengajarkan gaya bahasa yang tepat, menunjukkan contoh, serta melakukan pencegahan dengan cara yang lembut. Metode ini juga bisa dijadikan sebagai teladan. Argumen-argumen yang disajikan disertai dengan ungkapan yang penuh kasih sayang dan kelembutan, atau memberikan peringatan dengan gaya bahasa yang kuat. Pendekatan ini membuat seseorang merasa dihormati sebagai manusia karena kata-kata yang digunakan tidak merendahkan, menghina, atau menyalahkan. Komunikasi yang dilakukan dengan kelembutan dan penuh empati harus dijalankan dengan

⁶⁵ Ibnu Katsir, *Bidayah Wa an-Nihayah*, Vol. 3 (Cairo: Dar al-Ma'arif,1982), hal. 235.

tanggung jawab, bersifat interaktif, serta mampu mempengaruhi perasaan masyarakat dan menjadi contoh atau panutan di tengah-tengah mereka.⁶⁶

‘AG. H. Abdul Latif Busyra dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah dimasyarakat beliau menggunakan bahasa yang lemah lembut yang mudah dimengerti dan jiwa semangat dalam membimbing dan membina masyarakat masih besar walaupun umur beliau sudah sampai 80 tahun. Sehingga jamaah sangat menghormati dan menjadikan *Annangguru* tersebut sebagai panutan di masyarakat⁶⁷

AG. H. Abdul Latif Busyra dalam menyampaikan pesan dakwah khususnya mengenai tentang bulan Muharam di masyarakat atau *mad’um* memberikan nasihat yang baik dan mengajarkan gaya bahasa yang lemah lembut tentang hakikat bulan Muharam sehingga apa yang disampaikan oleh AG. H. Abdul Latif Busyradapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

3. Metode Mujadalah

Mujadalah adalah suatu pertukaran pandangan yang dilakukan oleh dua pihak secara kolaboratif melalui diskusi, dengan tujuan mencapai persetujuan atas pendapat yang diajukan melalui penggunaan argumen dan bukti yang kuat. Dalam proses ini, saling menghormati dan menghargai pendapat masing-masing, berlandaskan pada pencarian kebenaran. Setiap pihak mengakui kebenaran dari sudut pandang yang lain dan dengan tulus menerima konsekuensi kebenaran tersebut..

Begitupula dengan sosok AG. H. Abdul Latif Busyra ketika melakukan dakwah dimasyarakat baik di masjid maupun di rumah masyarakat, khususnya dalam memberikan pemahaman mengenai tentang bulan Muharam memberikan kesempatan kepada jamaah atau masyarakat untuk bertanya atau melakukan interaksi

⁶⁶Siti Hotiza, *Interpretasi Meode Dakwah dalam Al-Qur’an Surah an-Nahl*, (Gunung Djati: Conference Series, 2002), hal. 146.

⁶⁷H. Abidin, Masyarakat Desa Bonde Kecamatan Campalagian, ‘‘Wawancara’’ Pada Tanggal 28 Juli 2023.

Sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu jamaah atau masyarakat di Desa Bonde.

“ketika *Annangguru* melakukan dakwah di masjid atau di tengah masyarakat maka *Annangguru* memberikan kesempatan kepada jamaah atau masyarakat untuk bertanya kepada *Annangguru* terkait yang telah dibahas dalam pengajian tersebut atau persoalan yang ada di tengah masyarakat seperti halnya pemahaman masyarakat tentang bulan Muharam, sehingga dengan adanya dialog antara seorang dai dan *mad'u* ini membuat jamaah antusias mengikuti pengajian yang dibawakan oleh *Annangguru* ⁶⁸

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis dapat disimpulkan bahwasanya sosok AG. H. Abdul Latif Busyra ini ketika menyampaikan pesan dakwah di masyarakat khususnya dalam memberikan pemahamana kepada masyarakat tentang bulan Muharam beliau menggunakan tiga metode dakwah, agar pesan dakwah tersebut dapat dipahami dan diterima dengan baik oleh *mad'u*. Tiga metode yang telah diterapkan oleh AG. H. Abdul Latif Busyra diharapkan sesuai dengan kondisi sosial yang ada di Desa Bonde kedepannya dapat merubah pandangan masyarakat tentang bulan Muharam sehingga tidak muncul lagi tradisi atau pemahaman masarakat yang melenceng dari syariat Islam.

C. Kekuatan dan Tantangan AG. H. Abdul. Latif Busyra dalam Memberikan Pemahaman tentang Bulan Muharam di Desa Bonde.

Seorang dai ketika berdakwah di tengah masyarakat tentu memiliki ciri khusus dalam berdakwah sehingga dakwah yang di sampaikan dapat diterima dengan baik oleh msyarakat. Pesan dakwah akan bisa diterima dengan baik atau tidak disebabkan beberapa factor diantaranya factor kekuatan dan tantangan.

⁶⁸H. Abidin, Masyarakat Desa Bonde Kecamatan Campalagian, “Wawancara” Pada Tanggal 28 Juli 2023.

Adapun faktor kekuatan dan tantangan metode dakwah AG. H. Abdul Latif Busyra di Desa Bonde Kecamatan Campalagian yaitu:

1. Kekuatan

a. Ilmu dan Pengalaman

AG. H. Abdul Latif Busyra memiliki kapasitas ilmu dan pengalaman yang tinggi diantaranya, beliau salah satu kader ulama yang dibina langsung oleh para *Annnangguru* Campalagian pada waktu silam, beliau juga selaku pendiri dan pimpinan ponpes salafiyah Parappe sampai saat ini yang didirikan secara resmi pada tahun 1997.⁶⁹Serta AG. H. Abdul Latif Busyra telah mencetak kader ulama yang tersber di Indonesia saat ini.

‘AG. H. Abdul Latif Busyra juga telah mencetak cendikiawan maupun ulama dipenjuru Indonesia, diantaranya santri beliau saat ini yang tersebar di Indonesia ialah Dr. Muhammad Zain, M.Ag yang merupakan Direktur Guru dan Tenaga Kependidikan Madrasah (GTK) Kementerian Agama Republik Indonesia dan Prof. Dr. KH. Wajidi Sayadi yang merupakan Wakil Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI)Provinsi Kalimantan Barat.’⁷⁰

Ilmu dan pengalaman yang dimiliki oleh sosok AG. H. Abdul Latif Busyra ini sangat menunjang kepercayaan masyarakat terhadap AG. H. Abdul Latif Busyra sehingga pesan yang akan disampaikan akan lebih mudah diterima dan dipahami dengan baik.

b. Interaktif

AG. H. Abdul Latif Busyra ketika menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat juga memberikan kesempatan kepada jamaah atau *mad'u* untuk

⁶⁹Wajidi Sayadi, *Kaderisasi dan Jaringan Ulama di Masjid Raya Campalagian*, (Surakarta: Zada Haniva Publishing, 2022), h. 142.

⁷⁰Muhtar Hasan, Tokoh Masyarakat Desa Bonde Kecamatan Campalagian, "Wawancara" Pada Tanggal 27 Juli 2023.

memberikan pertanyaan kepada AG. H. Abdul Latif Busyra terkaitapa yangkurang dipahami oleh jamaah atau permasalahan yang dihadapi oleh jamaah.

‘‘Mua’ appanggajiki biasa Annangguru ria masigi atau ria pengajianna masyarakat’e, tatta’i naberang masyarakat’e kesempatan untuk akkutana aga na ndengnapaham atau angka persoalan ria masyarakat’e’’

Artinya: ketika *Annangguru* melakukan dakwah di masjid atau di tengah masyarakat maka *Annangguru* memberikan kesempatan kepada jamaah atau masyarakat untuk bertanya kepada *Annangguru* terkait yang telah dibahas dalam pengajian tersebut atau persoalan yang ada di tengah masyarakat.⁷¹

Salah satu penyebab keberhasilan dakwah bisa tersampaikan dengan baik ditengah masyarakat yakni adanya interaksi antara seorang dai dan *mad’u*, begitupula yang diterapkan oleh sosok AG. H. Abdul Latif Busyra kepada *mad’u* yakni memberikan kesempatan untuk melakukan dialog kepada dai.

c. Ketegasan Penyampaian Pesan

AG. H. Abdul Latif Busyra dalam menyampaikan dakwah kepadamasyarakat sangat diapresiasi dan memiliki ketegasan dalam menyampaikan ajaran dakwahserta memiliki semangat dalam membimbing masyarakat, ajaranyang disampaikan tidak pernah lepas dari bacaan kitab kuning sebagai sumber dari pesan-pesan dakwah yang disampaikan kepada masyarakat.

‘‘Ciri khas Annangguru mua appanggajiki’ ria masigie atau ria pengajianna masyarakat’ tatta’i abbaca kitta gundul lalu naterjemahkan mani na terangkanni lise’na’’.

Artinya : ketika *Annangguru* membawakan pengajian di masjid atau di masyarakat, beliau membaca kitab kuning lalu menerjemahkan dan menjelaskan isi dari kitab tersebut serta memiliki ketegasan dalam menyampaikan pesan dakwah.⁷²

⁷¹H. Abidin, Masyarakat Desa Bonde Kecamatan Campalagian, ‘‘Wawancara’’ Pada Tanggal 28 Juli 2023.

⁷²Fajriani, Masyarakat Desa Bonde Kecamatan Campalagian, ‘‘Wawancara’’ Pada Tanggal 28 Juli 2023.

Dibalik lemah lembut yang dimiliki oleh AG. H. Abdul Latif Busyra dalam menyampaikan pesan dakwah juga memiliki ketegasan dalam menyampaikan kebenaran seperti halnya di tengah masyarakat yang memahami bulan Muharam sebagai bulan yang sakral.

d. Humor

Dalam kondisi tertentu, Ketika kejenuhan melanda para masyarakat atau *mad'u*, maka dalam kondisi seperti itu, AG. H. Abdul Latif Busyra memberikan humor yang berbobot atau kisah-kisah lucu yang dapat dijadikan sarana untuk menarik perhatian masyarakat atau jamaah.⁷³

2. Tantangan

a. Tradisi Masyarakat yang Mengakar Kuat

Dakwah AG. H. Abdul Latif Busyra selain memiliki peluang juga memiliki tantangan dalam berdakwah di tengah masyarakat diantaranya yakni adanya tradisi atau pemahaman masyarakat mengenai tentang bulan Muharam, dimana sebagian masyarakat menganggap bulan Muharam sebagai bulan yang sakral serta berbau mistis, sehingga jarang ditemukan masyarakat melakukan aktifitas atau sebuah hajatan seperti hajatan pernikahan.

‘‘Pappasanna matoa-toae riolo mai akkadai, Da’atteri-teri, Da’ allao buleleng, Da’anno anno dan sebagainya, apa muharrangi’’

Artinya: pesan orang tua dulu ke kami mengatakan jangan pergi panjat-panjat, jangan melakukan perjalanan jauh dan jangan sering keluar rumah dan sebagainya karena hari ini adalah bulan Muharam.’’⁷⁴

Sehingga apa yang dipahami di tengah masyarakat saat ini sudah menjadi

⁷³Fajriani, Masyarakat Desa Bonde Kecamatan Campalagian, ‘‘Wawancara’’ Pada Tanggal 28 Juli 2023.

⁷⁴Abd. Halim, Tokoh Budayawan, ‘‘Wawancara’’ Pada Tanggal 27 Juli 2023.

tradisi sejak dulu.

“awalnya menjadi terkesan kemudian menjadi kebiasaan atau tradisi sehingga menganggap bulan tersebut Pammali (sakral), dan ini juga tidak terlepas dengan kejadian masa lalu seperti di bakarnya Nabi Ibrahim, banjir besar di zaman Nabi Nuh a.s dan dibunuhnya cucu Rasulullah yakni Hasan dan Husain yang terjadi pada bulan Muharam dan peristiwa lainnya. Bahkan fakta yang terjadi di tengah masyarakat yakni banyaknya jumlah kecelakaan seperti jatuhnya pesawat Adam Air pada tahun 2007 di Majene yang bertepatan pada bulan Muharam dan peristiwa Gempa Bumi dan Tsunami di Campalagian yang terjadi pada tahun 1967 bertepatan pada bulan Muharam sehingga inilah yang mempengaruhi masyarakat takut untuk melakukan hajatan di bulan Muharam.”⁷⁵

Inilah yang menjadi tantangan seorang dai dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat bagaimana hakikat dari bulan Muharam yang sesuai dengan ajaran Islam. Sebagaimana yang dikatakan oleh H. Muhtar Hasan selaku tokoh masyarakat Desa Bonde:

“sejak dahulu para *Annangguru* yang ada di Campalagian khususnya di Desa Bonde sangat semangat dalam berdakwah, khususnya apabila terdapat penyimpanan yang ada ditengah masyarakat seperti pemahaman Bulan Muharam yang menganggap Bulan Muharam sebagai bulan yang sakral dan berbau mistis, sehingga mengurangi untuk melakukan aktifitas keseharian seperti bulan yang lainnya, dengan hadirnya para dai seperti sosok *Annangguru* H. Abdul Latif Busyra dapat meneruskan dakwah tersebut kepada masyarakat sampai saat ini sehingga masyarakat mulai memahami bulan muharam sebagai bulan yang dimuliakan oleh Allah Swt. dimana sebagian masyarakat sudah mulai melakukan aktifitas seperti melakukan acara syukuran keluarga, sholawatan, serta pernikahan dan sebagainya yang dimana semua itu dilakukan pada bulan Muharam.”⁷⁶

Inilah yang menjadi tantangan dakwah dari sosok AG. H. Abdul Latif Busyra dimana masih ada sebagian kecil masyarakat yang masih memahami bulan Muharam sebagai bulan yang sakral atau berbau mistis.

⁷⁵Abd. Halim, Tokoh Budayawan, “Wawancara” Pada Tanggal 27 juli 2023.

⁷⁶Muhtar Hasan, Tokoh Masyarakat, “Wawancara” Pada Tanggal 27 juli 2023.

Namun dengan hadirnya para dai yang sejak dahulu mendakwahkan persepsi yang keliru yang ada di masyarakat seperti pemahaman masyarakat terhadap bulan Muharam di Desa Bonde Kecamatan Campalagian hingga sampai saat ini yang didakwahkan oleh sosok AG. H. Abdul Latif Busyra ditengah masyarakat dapat mengikis asumsi atau pemahaman masyarakat terhadap bulan Muharam sebagai bulan yang sakral dan berbau Mistis menjadi bulan yang dimuliakan oleh Allah Swt.

b. Penggunaan Bahasa Daerah

Ketika AG. H. Abdul Latif Busyra membawakan pengajian khususnya di masjid juga di ikuti oleh para santri musiman (santri pendatang dari berbagai daerah) yang ada di Desa Bonde Kecamatan Campalagian dan terkadang AG. H. Abdul Latif Busyramenyampaikan pesan dakwah beliau dengan menggunakan bahasa daerah sehingga menyulitkan bagi santri musiman untuk menerima dakwah yang dibawakan oleh AG. H. Abdul Latif Busyra.

c. Adaptasi Media Digital

AG. H. Abdul Latif Busyra ketika berdakwah hanya dengan tatap muka seperti pengajian di masjid dan pengajian ditengah masyarakat seperti rumah. Padahal di era modern saat ini seorang dai dapat melakukan dakwah dimanapun dan kapanpun tanpa mengenal ruang dan waktu khususnya media sosial.

‘‘Kalau melihat dakwah *Annangguru* dalam menyampaikan pesan Islam di masyarakat, *Annangguru* hanya melakukan dakwah secara tatap muka, padahal di era modern saat ini seorang jamaah atau *mad'u* selain aktif di dunia nyata juga lebih aktif di media sosial sehingga *Annagguru* perlu untuk berdakwah di media sosial seperti you tube, facebook dan media sosial lainnya.⁷⁷

⁷⁷ Idham Hamid, Masyarakat Desa Bonde Kecamatan Campalagian, Wawancara Pada Tanggal 1 Agustus 2023.

Perkembangan teknologi di era modern saat ini membuat manusia lebih mudah untuk mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan yang ia inginkan, termasuk dengan pemahaman ilmu agama. Sehingga seorang dai selain dituntut untuk melakukan dakwah di tengah masyarakat secara langsung juga dituntut untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah di media sosial.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah kami teliti dengan judul Metode Dakwah AG. H. Abdul Latif Busyra dalam Memberikan Pemahaman tentang Bulan Muharam di Desa Bonde, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode Dakwah adalah suatu cara yang digunakan oleh dai dalam menyampaikan pesan dakwah kepada *mad'uagar* pesan dakwah tersampaikan dengan baik. Metode berdakwah juga mampu meningkatkan keefektifan dalam berdakwah agar lebih mudah dipahami dan diterima dengan baik. Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, bahwa AG. H. Abdul Latif Busyra ketika berdakwah di Desa Bonde dalam memberikan pemahaman tentang bulan Muharam beliau menggunakan 3 metode yaitu pertama, Al-Hikmah, yakni menyampaikan pesan dakwah di masyarakat tentang bulan Muharam dengan bijaksana, ia mampu menyesuaikan dengan siapa yang akan diberikan pesan dakwah serta memiliki sikap ketegasan yang memuat hikma sehingga masyarakat atau *mad'u* dapat mendengarkan dan memahami dengan baik. Kedua, Maudzatil Hasanah yakni AG. H. Abdul Latif Busyramenyampaikan pesan dakwah mengenai bulan Muharam dengan lemah lembut yang mudah dimengerti dan memiliki jiwa semangat dalam membimbing dan membina masyarakat. Ketiga, Mujadalah yakni ketika AG. H. Abdul Latif Busyra menyampaikan pesan dakwah mengenai bulan Muharam ia mampu berinteraksi dengan masyarakat atau *mad'u* yakni memberikan kesempatan untuk bertanya atau melakukan diskusi. Ketiga

metode dakwah yang diterapkan oleh AG. H. Abdul Latif Busyra dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang bulan Muharam di Desa Bonde dapat penulis simpulkan bahwa metode tersebut mampu diterima dan dipahami dengan baik ditengah masyarakat dan adanya perubahan asumsi masyarakat mengenai tradisi pemahaman masyarakat di bulan Muharam.

2. Kekuatan dan tantangan AG. H. Abdul Latif Busyra, adapun tantangan dakwah AG. H. Abdul Latif Busyrayakni masih ada sebagian masyarakat yang memhami bulan Muharam sebagai bulan yang sakral berbau mistis. Adapun kekuatan dakwah AG. H. Abdul Latif Busyrayakni memiliki ilmu dan pengalaman, interaktif, ketegasan penyampaian pesan dan jarang seorang dai memiliki sifat ramah dan lemah lembut dalam membina dan membimbing masyarakat khususnya dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang bulan Muharam sehingga kekuatan tersebut masyarakat atau jamaah sangat antusias dalam mengikuti dan mendengarkan dakwah AG. H. Abdul Latif Busyra sehingga masyarakat sudah memahami hakikat bulan Muharam sebagai bulan yang dimuliakan oleh Allah Swt. dan masyarakat sudah mulai melakukan hajatan didalam bulan Muharam.

B. Saran

Kesimpulan tersebut, penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Sebagai umat muslim diwajibkan untuk belajar dan memahami ilmu dakwah agar dapat mengetahui mana yang baik dan buruk. Khususnya dalam mempelajari metode dakwah dengan mempelajari metode dakwah seorang dai mampu menyampaikan pesan-pesan dakwah di masyarakat agar mudah dipahami dan diterima dengan baik. Dalam ilmu dakwah tidak lepas

dari ajaran agama Rasulullah saw.

2. Para generasi dai dan dai'ah harus mampu memahami metode dalam berdakwah di tengah masyarakat, agar pesan-pesan dakwah yang disampaikan dapat dipahami dan diterima dengan baik oleh *mad'u*. Seorang *mad'u* juga dituntut untuk mengikuti atau mendengarkan dakwah yang disampaikan oleh dai dan dai'ah agar memahami ilmu pengetahuan agama yang sesuai dengan kaidah ajaran Islam seperti pemahaman tentang bulan muharam.

Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembacanya terutama pada para mahasiswa yang mencari bahan rujukan dalam penulisan karya tulis ilmiah berkaitan Metode Dakwah AG. H. Abdul Latif Busyra Dalam Memberikan Pemahaman tentang Bulan Muharam di Desa Bonde Kecamatan Campalagian. Saran dan kritikan sangat dibutuhkan dalam memperbaiki skripsi.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Rukajat. *Pendekatan Penelitian Kuantitatif, quantitative reseach approach*. Deepublish, 2018.
- Abd. Halim, Tokoh Budayawan, "Wawancara" Pada Tanggal 27 juli 2023.
- al-Hafidz ibnu Katsir al Damasqi, Al-imam *Tafsir Ibnu Katsir, Terj. M. Abdul Ghofur, Jilid 4*, Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2008.
- Ali Aziz, Muh. Dkk. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- Aliyuddin. *Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an* "Jurnal Ilmu Dakwah, nomor. 15.
- Annangguru H. Abdul Latif Busyra, Dai di Desa Bonde Kecamatan Campalagian, Wawancara Pada Tanggal 30 juli 2023.
- Anwar, M. Fuad. *Fenomenologi Dakwah (Dakwah Dalam Pradigma Sosial Budaya)*, Insitut Agama Islam Negri Syeikh Nurjat Cirebon.
- Arsip Dokumen Ponpes Salafiyah Parappe
- Basit, Abdul. *Filsafat Dakwah*, Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Bisri A. Mustofa. *Percik-Percik Keteladanan Kiai Ahmad Pasuruan*, Pasuruan: Lembaga Informasi dan Studi Islam Yayasan Ma'had as-salafiyah, 2003.
- Dhofier, Zaamakhsyari. *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3S, 2015.
- Fajiriani, Masyarakat Desa Bonde Kecamatan Campalagian, "Wawancara" Pada Tanggal 28 Juli 2023.
- H. Abidin, Masyarakat Desa Bonde Kecamatan Campalagian, "Wawancara" Pada Tanggal 28 Juli 2023.
- Hermawan, Agus. *Retorika Dakwah Yayasan*, Hj. Kartini Kudus, Cetakan 1, 2018.
- Hotiza Siti, *Interpretasi Meode Dakwah dalam Al-Qur'an Surah an-Nahl*, Gunung Djati: Conference Series, 2002.
- Ibnu Katsir, *Bidayah Wa an-Nihayah*, Vol. 3 Cairo: Dar al-Ma'arif, 1982.
- Idham Hamid, Masyarakat Desa Bonde Kecamatan Campalagian, Wawancara Pada Tanggal 1 agustus 2023.
- Ismail, Ilyas. *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, Jakarta: Kencana, 2011.

- Juniati. *Makna Tradisi Perayaan 1 Muharam Hijriah di Desa Kenanga Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka Belitung*, Makassar: Fakultas Keguruan dan Pendidikan, 2018.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'anmushaf Al-Qur'anTajwid Dan Terjemah*, Banjarsari Solo: Banyuanyar, 2014.
- Khali Bodi, Muh. Idham. *Kamus Besar Bahasa Mandar-Indonesia*, Cet I; Solo: Zahda Haniva Publishing, 2010.
- Kompri. *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, Jakarta: Prenada Media Group, 2018.
- Muhtar Hasan, Tokoh Masyarakat Desa Bonde Kecamatan Campalagian, "Wawancara" Pada Tanggal 27 Juli 2023.
- Munawif Fuad Dan Matsuki. *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Ahmad Sidiq*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Munif Jazuli, Saiful. *Tinjauan hukum Islam terhadap larangan menikah pada bulan Muharam di desa. Dukuh kec. Lambeyan kab. Magetan*, Jakarta: FakultasSyariah IAIN Ponorogo, 2017.
- Munir M, Ilahi Wahyu. *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Perdana Media, 2009.
- Munir, AminSamsul. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Rajawali pers, 2011.
- Musaddad, Aco Annangguru *Dalam Perubahan Sosial di Mandar (Sulbar : Gerbang Visual)*, 2018.
- Nawawi. Hadari. *Metode Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjja Mada Univercity Press, 2011.
- Nurdiani, Partin. *Bulan Sura Dalam Perspektif Islam*, (Universitas Brawijaya Malam, 2013.
- Nursaipah. *Penelitian Kualitatif*, Medan Wal Ashri Publising, 2020.
- Nurul Malichah, Ana. *Persepsi Masyarakat Terhadap Keramat Bulan Muharam Di Desa Wringinjar Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak*, Skripsi, 2016.
- Pujeklosono. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif, Jl. Joyosuko Metro 42 Malang, Jati m: Kelompok Intrans Publishing, 2015.*

- Qadaruddin, Abdullah Muhammad. *Pengantar Ilmu Dakwah*, Pasuruan: CV Penerbit Qiara Media, 2019.
- Rahman, Abdul. *Metode Dakwah*, Rejang Leong: LP2 STAIN CURUP, 2010.
- Rasyid, Hamdan. *Bimbingan Utaa Kepada Umara dan Umat*, Jakarta: Pustaka Beta, 2007.
- Rosyidi. *Dakwah Sufistik Kang Jalal*, Jakarta: Paramadina, 2004.
- Salsabya, Adnani Lulu. *Peran Kiai Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Furqon Mranggen Demak*, Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2021.
- Saputra Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Cet, III, Bandung: Alfabeta, 2011.*
- Sayadi Wajidi, *Kaderisasi dan Jaringan Ulama di Masjid Raya Campalagian*, Surakarta: Zada Haniva Publishing, 2022.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sholikin, Muhammad. *Mistrei Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*, Yogyakarta, Narasi, 2009.
- SuardiWekkeIsmail, Dkk. *Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Cv. Adi Karya Mandiri
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2017.*
- Suprayogo, Imam. *Kyai dan Politik.*, Malang: UIN Malang press, 2009.
- Taufik M *Strategi Dakwah Majelis Ahbaabus Shalawat*, (Skripsi), 2019.
- Widayanti, Rika. *Metode Dakwah Mau'izhah Hasanah Majelis Ta'lim Nurul Yaqin Dalam Pembinaan Perilaku Masyarakat Desa Bumi Nabung Selatan Kecamatan Bumi Nabung Kabupaten Lampung Tengah*, Skripsi, 2019.
- Yaumi, Muhammad. *Action Research*, Cet, I, Makassar: Alauddin Ppress, 2013.

Yusuf, A. Mur. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, Padang: PT Interpratama Mandiri, 2014.

Zarkasih , Ahmad. *Muharam Bukan Bulan Hijrahnya Nabi*, Jakarta: Lentera Islam, 2021.

Ziad Mubarak, Muhammad. *Tradisi Larangan Perkawinan Adat Jawa dalam Perspektif Hukum Islam Studi Kasus Tradisi Kebo Balik Kandang pada Masyarakat Desa Sugiwaras Kabupaten Ngajuk Jawa Timur*, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Daftar Informan

Tabel 3.1 Daftar Informan

No	Nama Informan	Jenis Kelamin	Profesi	Umur
1.	AG. H. Abdul Latif Busyra	Laki-laki	Dai	80
2.	Abd. Halim	Laki-laki	Tokoh Budayawan	58
3.	H. Muhtar Hasan	Laki-laki	Tokoh Masyarakat	70
4.	H. Abidin	Laki-laki	<i>Mad'u</i>	67
5.	Fajrian	Perempuan	<i>Mad'u</i>	40
6.	Idham Hamid	Laki-laki	<i>Mad'u</i>	29

B. Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara

Metode Dakwah Dakwah AG. H. Abdul Latif Busyra Dalam Memberikan Pemahaman Tentang Bulan Muharam di Desa Bonde

1. Identitas informan

Nama :
 Jenis kelamin :
 Profesi :
 Suku :
 Umur :

2. pertanyaan penelitian

- a. Bagaimana Metode Dakwah AG. H. Abdul Latif Busyra Dalam Memberikan Pemahaman Masyarakat Tentang Bulan Muharam di Desa Bonde (Rumusan Masalah 1).

Tabel 4.1 Pertanyaan Penelitian.

No	Informan Wawancara	Pertanyaan Penelitian
1.	AG. H. Abdul Latif Busyra	<ul style="list-style-type: none"> - kapan awal mulai AG. H. Abdul Latif Busyradakwah di Desa Bonde? - Bagaimana Metode dakwah yang disampaikan AG. H. Abdul Latif Busyradalam memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang bulan Muharam di Desa Bonde? - Media apa yang digunakan AG. H. Abdul Latif Busyra dalam berdakwah di Desa Bonde? - siapa saja yang menjadi sasaran dakwah AG. H. Abdul Latif Busyra ketika berdakwah di Desa Bonde? - apa harapan AG. H. Abdul Latif Busyra mengenai dakwah yang disampaikan kepada masyarakat tentang bulan Muharam di Desa Bonde?
2.	Tokoh Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> - Metode apa yang digunakan AG. H. Abdul Latif Busyra ketika berdakwah di Desa Bonde? - Apakah masyarakat dapat memahami metode yang digunakan AG. H. Abdul Latif Busyra ketika berdakwah di Desa Bonde? - Bagaimana pengaruh metode dakwah yang diterapkanAG. H. Abdul Latif Busyra dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang bulan Muharam di Desa Bonde? - Media apa yang digunakan AG. H. Abdul Latif Busyra dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang bulan Muharam di Desa Bonde?
3.	Tokoh Budayawan	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana tradisi Muharam di Desa Bonde? - Bagaimana kepercayaan masyarakat tentang bulan Muharam di Desa Bonde?
4.	Masyarakat Desa Bonde/ <i>Mad'u</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Metode apa yang digunakan AG. H. Abdul Latif Busyra ketika berdakwah di Desa Bonde? - Apakah masyarakat dapat memahami metode yang digunakan AG. H. Abdul Latif Busyra ketika berdakwah di Desa Bonde? - Media apa yang digunakan <i>Annanggurud</i> dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang bulan Muharam di Desa Bonde? - Bagaimana pemahaman masyarakat setelah mendengarkan dakwah yang disampaikan oleh AG. H. Abdul Latif Busyra?

--	--	--

b. Bagaimana kekuatan dan Tantangan AG. H. Abdul Latif Busyra Dalam Memberikan Pemahaman Masyarakat Tentang Bulan Muharam di Desa Bonde (Rumusan Masalah 2).

No	Informan Wawancara	Pertanyaan Penelitian
1.	AG. H. Abdul Latif Busyra	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana kekuatan dakwah AG. H. Abdul Latif Busyra dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang bulan Muharam di Desa Bonde? - Apa saja tantangan dakwah AG. H. Abdul Latif Busyra dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang bulan Muharam di Desa Bonde?
2.	Tokoh Masyarakat/ <i>Mad'u</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana kekuatan dakwah AG. H. Abdul Latif Busyra dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang bulan Muharam di Desa Bonde? - Apa saja tantangan dakwah AG. H. Abdul Latif Busyra dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang bulan Muharam di Desa Bonde?
3.	Tokoh Budayawan	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana kekuatan dakwah AG. H. Abdul Latif Busyra dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang bulan Muharam di Desa Bonde? - Apa saja tantangan dakwah AG. H. Abdul Latif Busyra dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang bulan Muharam di Desa Bonde?
4.	Masyarakat Desa Bonde/ <i>Mad'u</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana kekuatan dakwah AG. H. Abdul Latif Busyra dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang bulan Muharam di Desa Bonde? - Apa saja tantangan dakwah AG. H. Abdul Latif Busyra dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang bulan Muharam di Desa Bonde?

C. Dokumentasi

1. Wawancara dengan AG. H. Abdul Latif Busyra

Gambar 3.1 Wawancara dengan *Annangguru* H. Abdul Latif Busyra



2. Wawancara dengan Bapak Abd. Halim (Tokoh Budayawan Desa Bonde)

Gambar 4.1 Wawancara dengan Bapak Abdul Halim (Tokoh Budayawan)



3. Wawancara dengan bapak Muhtar Hasan (Tokoh Masyarakat Desa Bonde)

Gambar 5.1 Wawancara dengan Bapak Muhtar Hasan (Tokoh Budayawan)



4. Wawancara dengan bapak H. Abidin (Jamaah/masyarakat Desa Bonde)

Gambar 6.1 Wawancara dengan Bapak H. Abidin (masyarakat Desa Bonde)



5. Wawancara dengan Ibu Fajriani (Jamaah/masyarakat Desa Bonde)

Gambar 7.1 Wawancara dengan Ibu Fajriani (Jamaah/masyarakat Desa Bonde)



6. Wawancara dengan Idham Hamid (Jamaah/masyarakat Desa Bonde)

Gambar 8.1 Wawancara dengan Bapak Idham Hamid (Jamaah/masyarakat Desa Bonde)



7. Dokumentasi pengajian di Masjid Raya Campalagian Desa Bonde.

Gambar 9.1 Pengajian di Masjid Raya Campalagian



8. Dokumentasi pengajian Masyarakat di Desa Bonde Kecamatan Campalagian.

Gambar 10.1 Pengajian Masyarakat di Desa Bonde



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Muh. ARIF, lahir pada tanggal 8 Maret tahun 2000 di Desa Bonde, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat merupakan anak kedua dari empat bersaudara dan anak dari pasangan Abd. Azis dan Fauziah. Jenjang Pendidikan penulis dimulai di TK Al-Ittihad tahun 2006, SDN 036 INP. BONDE pada tahun 2011, MTS PERGISCAMPALAGIAN pada tahun 2015,

MA PERGIS CAMPALAGIAN pada tahun 2018, dan melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi tepatnya di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene, Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Semasa MA PERGIS penulis aktif berorganisasi. Pada tahun 2017 sebagai wakil Ketua Osis. Ketika menjadi mahasiswa di STAIN Majene sebagai anggota Kompak dan Fordais dan menjadi Duta Kampus dalam rangka perlombaan antar kampus se-Indonesia seperti OASE dan POROS INTIM.

Penulis bersyukur bisa kuliah di STAIN Majene dan berharap bisa melanjutkan pendidikan pada jenjang berikutnya, serta ilmu yang didapatkan dalam bidang komunikasi dan penyiaran Islam bisa diamalkan dan memberikan manfaat bagi agama, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara